



SKRIPSI

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI
PANJANG WETAN 01 PEKALONGAN UTARA TAHUN AJARAN 2007/
2008 UNTUK MENCAPAI TARGET KELULUSAN UJIAN NASIONAL
(UN)**

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

OLEH :

Aris Armono

1102403013

**KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : ” Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Negeri Panjang
Wetan 01 Pekalongan Utara Tahun Ajaran 2007/2008 untuk Mencapai Target
Kelulusan Ujian Nasional (UN) ”.

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing,

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Februari 2009

Semarang, 20 Februari

2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Hardjono, M. Pd.
M.Psi
NIP.130781006

Dr. Nugroho,
NIP.131699300

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Drs. Budiyo, MS
NIP. 131693658

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Maret 2009

Panitia Ujian :

Ketua,

Drs. Hardjono, M. Pd.

NIP. 130781006

Sekretaris,

Drs. Haryanto

NIP. 131404301

Penguji I,

Dra. Istyarini, M.Pd.

NIP. 131472592

Penguji II,

Drs. Hardjono, M. Pd.

NIP. 130781006

Penguji III,

Dr. Nugroho, M.Psi.

NIP. 131699300

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

2009

Aris
Armono
1102403
013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

✚ Kepintaran tidak membuat seseorang menjadi sukses tetapi kesuksesan itu yang akan meliputi orang-orang yang benar-benar berusaha.

✚ Keberhasilan yang diraih dengan jerih payah sendiri akan lebih bermakna dikemudian hari.

PERSEMBAHAN :

Sebuah karya ini kupersembahkan untuk :

Istri_Q dan anak_Q tercinta, bapak ibuku tersayang serta papa mama mertua, semua orang yang sudah mendukungku dan Teknodik

Production

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya dan pemilik alam semesta, pencipta langit, bumi dan seluruh isinya, dzat yang mendatangkan rejeki, dzat yang memberikan kesulitan dan kemudahan sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan Utara tahun ajaran 2007/2008 untuk mencapai target kelulusan ujian nasional (UN)” secara lancar dan termotivasi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Drs.Hardjono, M.Pd. sebagai pembimbing I yang selalu sabar dalam membimbing dan Bapak Dr. Nugroho, M.Psi. yang dengan tulus memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini. Serta Bapak Yuli Utanto, Msi sebagai dosen baru yang senantiasa membantu dalam membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati dengan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang ikhlas membantu dan selalu memberikan dukungan yang sebesar-besarnya kepada penulis dan pihak-pihak yang terkait seperti:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pendidikan formal di kampus tercinta ini sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar.

2. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang beserta seluruh stafnya yang telah banyak membantu dalam penyediaan dan pelayanan buku selama penulisan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian sehingga berjalan sesuai rencana.
4. Ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan banyak pengalaman belajar kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang selalu memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan di kampus ini.
6. Bapak Maburi selaku Kepala Sekolah SD Negeri Panjang Wetan 01 yang telah memberikan ijin penelitian dan bantuan kepada penulis dalam melengkapi data-data skripsi.
7. Bapak dan Ibu guru serta seluruh pihak SD Negeri Panjang Wetan 01 yang telah membantu penulis.
8. Istri dan Anakku, Bapak Ibu serta Papa Mama tercinta yang selalu memberikan harapan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Para sahabatku, Natsir T., Catur mian, 234cost serta sohib-sohibku yang tak pernah penulis temui lagi, terima kasih atas motivasi dan bantuannya, semoga dengan persahabatan segala kenangan dapat tersimpan dengan baik dan kekal abadi selamanya.
10. Fansclub Kurikulum dan Teknologi Pendidikan angkatan 2003 terimakasih atas kerjasamanya dalam berbagi pengalaman.

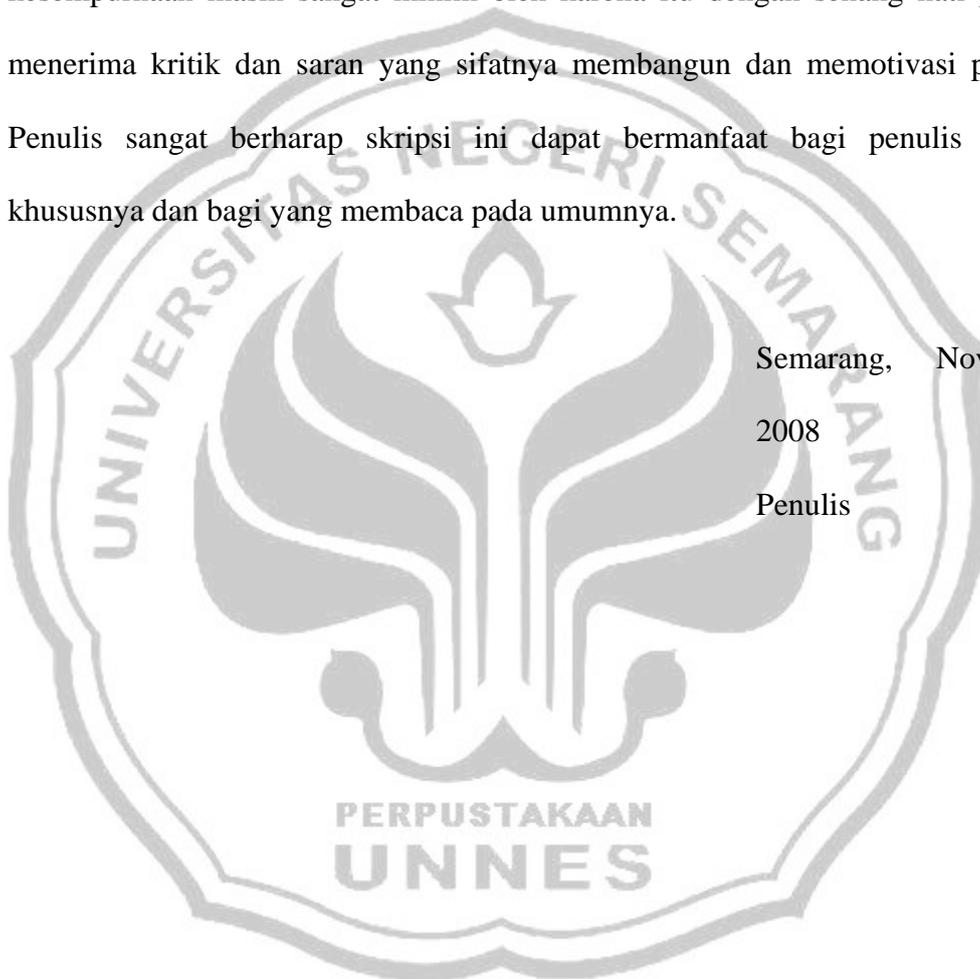
11. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga selalu dalam perlindungan Allah SWT. Amin

Segala sesuatunya tidak ada yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah semata. Penulis menyadari bahwa usaha maksimal telah dilakukan sehingga kesempurnaan masih sangat minim oleh karena itu dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dan memotivasi penulis. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi yang membaca pada umumnya.

Semarang, November

2008

Penulis



ABSTRAK

Armono, Aris. 2008 "Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan Utara Tahun Ajaran 2007/2008 untuk Mencapai Target Kelulusan Ujian Nasional (UN)". Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardjono, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Nugroho, M.Psi.

Kata Kunci : **Strategi, Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Ujian Nasional**

Strategi mempunyai arti keahlian mengatasi masalah. Sesuai dengan pengertian tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang ditempuh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai target kelulusan ujian nasional di SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan. Pembelajaran adalah proses yang sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dalam menghadapi ujian nasional yaitu melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dengan menggunakan media yang sesuai, materi pelajaran mampu diserap oleh siswa dengan jelas. Mengenai pendidik yang ada di SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan bahwa kriteria pengajar ada dua kategori, yaitu kategori PNS dan Non-PNS. Bahan ajar dalam desain pembelajaran adalah satu-satunya bahan yang berwujud (*tangibel*) dari seluruh komponen dasar desain pembelajaran.

SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan memandang bahwa ujian berfungsi sebagai alat pengendali dan pendorong dalam peningkatan mutu, bahan pertimbangan menentukan tamat belajar dan prestasi siswa serta bahan seleksi penerimaan siswa baru. Ujian nasional mempunyai sisi yang positif yaitu mampu mengetahui sejauh mana kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa sehingga nantinya untuk jenjang yang selanjutnya bisa diprediksikan lagi menjadi lebih baik. Pendidik disini senantiasa memberikan yang terbaik serta membimbing dan membantu mengembangkan potensi yang telah ada bagi generasi penerus bangsa dengan memiliki kualitas yang baik. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dengan menggunakan evaluasi harian seperti tugas harian, PR, ulangan harian, evaluasi MID semester, evaluasi nilai ulangan semester, selain itu ada penilaian pengamatan baik praktek maupun tertulis. Ada perlakuan yang berbeda bagi siswa yang kurang mampu dalam menerima pelajaran yaitu dengan pendekatan secara personal dan bimbingan secara khusus untuk menguasai pelajaran-pelajaran.

Saran, supaya pemerintah Pekalongan merintis strategi yang sudah dilakukan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan untuk dirujuk kembali supaya diterapkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah lainnya dengan tujuan nantinya mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berprestasi pada berbagai kegiatan.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Bagan	xii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Manfaat Teoritis.	14
1.6 Manfaat Praktis	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Definisi Belajar dan Pembelajaran.	16
2.2 Strategi Pembelajaran	20
2.3 Bentuk-bentuk Strategi Pembelajaran.....	25

2.4	Pendekatan dalam Pembelajaran.....	25
2.5	Bentuk Strategi Pembelajaran.....	28
2.6	Keprofesionalisasian seorang Guru.....	32
2.7	Persepsi Ujian Nasional	34
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Metode Penelitian.....	38
3.2	Pendekatan penelitian.....	38
3.3	Pelaksanaan Penelitian.....	39
3.4	Prosedur Pengumpulan Data	40
3.5	Observasi Partisipan.....	40
3.6	Wawancara	41
3.7	Dokumentasi	41
3.8	Pengecekan Keabsahan Data.....	42
3.9	Metode Analisis Data	44
3.10	Instrumen Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Deskripsi Setting Penelitian.....	49
4.1.1	Sekilas Sejarah SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan .	50
4.1.2	Letak Geografis.....	52
4.1.3	Visi, misi dan tujuan SDN Panjang Wetan 01	53
4.1.4	Prestasi Akademik.....	54
4.1.5	Pemahaman tentang Ujian Nasional (UN)	58
4.1.6	Kurikulum Sekolah.	59

4.1.7 Proses Pembelajaran Sehari-hari di Sekolah.....	60
4.1.8 Peran Serta Orang Tua dan Masyarakat.....	61
4.1.9 Peran Serta Orang Tua Siswa.....	61
4.1.10 Peran Serta Masyarakat.....	62
4.1.11 Pemanfaatan Media Belajar dan Sumber Belajar.	63
4.1.12 Evaluasi Pembelajaran Sekolah	64
4.2 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	65
4.3 Strategi Pembelajaran.....	65
4.2.1 Persiapan Pendidik (guru).....	70
4.2.2 Bahan Ajar atau Sumber Belajar.....	71
4.2.3 Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....	72
4.2.4 Ciri Khas SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan	75
4.2.5 Kegiatan Evaluasi Sekolah.....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	78
Daftar Pustaka	140

DAFTAR BAGAN

Tabel 1.1.....	7
Tabel 3.1.....	46
Tabel 4.1.....	56
Tabel 4.2.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	80
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SDN PW ...	01.81
Lampiran 3. Lembar Konsultasi Dosen.....	82
Lampiran 4. SK KBM	83
Lampiran 5. Surat Tugas	87
Lampiran 6. Program Tahunan.....	88
Lampiran 7. Program Semesteran	89
Lampiran 8. Daftar Prestasi Siswa.....	90
Lampiran 9. Silabus.....	93
Lampiran 10. RPP.	96
Lampiran 11. Hasil Persiapan Monitoring UN.	100
Lampiran 12. Denah lokasi UASBN.....	101
Lampiran 13. Denah tempat duduk UAS	102
Lampiran 14. Daftar Kolektif Nilai UASBN	106
Lampiran 15. Daftar Nominasi Tetap Peserta UASBN	108
Lampiran 16. Daftar Hasil UASBN	111
Lampiran 17. Kisi-kisi wawancara penelitian	113
Lampiran 18. Hasil Wawancara Penelitian (Kepala Sekolah)	119
Lampiran 19. Hasil Wawancara Penelitian (Wakasek).....	124
Lampiran 20. Hasil Wawancara Penelitian (Guru kelas).....	128
Lampiran 21. Hasil Wawancara Penelitian (siswa I dan II).....	131
Lampiran 22. Dokumentasi SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan.	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara Republik Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang merata dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, etnis dan gender. Sehingga sebagai anggota masyarakat akan memiliki afeksi, kecerdasan dan keterampilan yang akan berguna untuk mengenal dan mengatasi masalah dirinya dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Paul Suparno dalam J. Drost (2006 : ix) menyatakan, persoalan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dewasa ini sangat kompleks. Permasalahan yang besar antara lain menyangkut soal mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, dan manajemen pendidikan. Terkait dengan mutu pendidikan adalah masalah mengenai kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, buku ajar, mutu guru, sarana, dan prasarana pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu menjauhkan negara dari kemiskinan, dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa. Untuk bisa mengangkat nama Indonesia tentunya kita harus bisa bersaing di dunia Internasional, sedangkan saat ini pendidikan yang diberikan dibangku-bangku sekolah masih terbatas pada usaha mempersiapkan lulusan yang siap pakai di dalam masyarakat itu sendiri.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia memang tertinggal jauh dari negara-negara tetangga. Pendidikan yang baik (berkualitas) diyakini sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan hendaknya dimulai sejak pendidikan dasar, sebab pendidikan dasar merupakan pondasi dasar atau sebagai penguat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang berikutnya. Sekolah Dasar merupakan tingkatan pendidikan yang bertujuan melatih siswa untuk mengenal lebih jauh akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Para pendidik pada tingkatan ini diharapkan selalu memberikan dorongan ataupun arahan pada siswa agar lebih aktif didalamnya sebab dalam tingkatan ini siswa memerlukan suatu pendamping untuk lebih percaya diri pada diri sendiri dalam menghadapi lingkungan sekitar. Pendidikan dasar disini bertujuan menyadarkan siswa akan potensi perkembangan daya pikirnya sehingga mendorong untuk mempelajarinya secara lebih intens. Merujuk pada hasil survey UNDP mengenai human development index (HDI) tahun 1999, Indonesia berada pada ranking 109, artinya posisi Indonesia hanya satu tingkat diatas Vietnam. Sementara itu, Malaysia menduduki peringkat 56, Singapura peringkat 22, dan Brunei peringkat 25.

Pemerintah dan masyarakat Indonesia tidak pernah berputus asa untuk memperbaiki proses dan kualitas pendidikan. Tanggal 10 Juli 1990, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 1990, tentang Pendidikan Dasar. Sesuai dengan itu pengertian dari pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan

pendidikan yang sederajat. Pendidikan Dasar bertujuan untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Sudarwan Danim : 2006).

Anak yang berada di tingkatan SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Diibaratkan jika suatu tanaman dirawat dengan baik mulai dari biji maka pertumbuhannya juga akan lebih baik pula. Pendidikan Dasar adalah jenjang yang paling fundamental dalam rentangan pendidikan nasional karena merupakan jenjang yang dilandasi pendidikan selanjutnya (Widodo : 2006).

Sekolah Dasar merupakan tingkatan pada siswa untuk mengenal lebih jauh akan dunia pendidikan pada dasarnya sehingga pendidik diharapkan selalu memberikan dorongan ataupun arahan pada siswa agar lebih aktif didalamnya sebab dalam tingkatan ini siswa memerlukan suatu dorongan untuk lebih percaya diri pada diri sendiri dalam menghadapi lingkungan sekitar. Pendidikan dasar disini bertujuan menyadarkan siswa akan potensi perkembangan daya pikirnya sehingga mendorong untuk mempelajarinya secara lebih mendalam.

UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam suatu pendidikan proses pembelajaran berperan sangat penting sehingga perlu adanya pembelajaran yang sangat menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa serta mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Untuk menciptakan tujuan suatu pendidikan di tanah air Indonesia perlu adanya serangkaian rencana untuk menyediakan pengalaman pembelajaran, yang memuat empat komponen penting dan saling berkaitan, yakni tujuan, materi atau pengalaman belajar, organisasi materi dan evaluasi, sehingga sangatlah tepat keberadaan sebuah kurikulum untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Sukmadinata : 2002-27).

Timbul pertanyaan, apakah kualitas pendidikan kita sudah meningkat apa masih dibawah standar?. Usia sekolah dasar merupakan masa yang penting sehingga perlu adanya suatu program pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memodifikasi suatu proses pendidikan tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas, misalkan antara lain program yang menggunakan teknik pertanyaan tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak belajar, menggunakan mentor, buku-buku yang sesuai untuk siswa berbakat, dan pemecahan masalah masa depan. Namun, seperti halnya dengan modifikasi konten, struktur program semata-mata tidak cukup untuk menjamin kurikulum yang tepat untuk siswa berbakat. Perubahan dalam cara penyampaian materi dan peran baik dari guru maupun siswa juga perlu disesuaikan dengan baik. Jika

keseluruhan pembelajaran mulai dari perencanaan (input), proses, dan evaluasi (output) terlaksana dengan lancar maka tujuan pembelajaran tercapai. (Utami Munandar : 2004)

Dalam rangka meningkatkan kualitas suatu pendidikan pemerintah melaksanakan ujian nasional dengan tujuan sebagai salah satu jalan alternatif. Sebab, kalau tanpa ujian nasional pemerintah pusat kesulitan mengetahui sejauh mana pendidikan meningkat secara nasional (Wawasan : 2007).

Ujian merupakan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran yang berperan aktif untuk mengukur mutu/ kualitas pendidikan ataupun sebagai tolak ukur dari pendidikan. Dunia pendidikan telah berubah, kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus bertambah apalagi didalam dunia terbuka yaitu dunia modern dalam era globalisasi. Perubahan ekonomi menguasai pemikiran pendidikan. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah sesuai dengan standar, terutama yang telah ditentukan oleh perubahan ekonomi. Lahirlah perubahan standarisasi pendidikan yang harus dicapai oleh output lembaga-lembaga pendidikan berupa kompetensi-kompetensi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang kian pesat membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Sebab, Iptek lebih banyak berasal dari mancanegara, maka mau tidak mau sumber daya manusia dalam negeri harus mampu menguasai perantara komunikasi yang biasa dipergunakan di dunia internasional, misalkan bahasa Inggris. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik dan berkualitas. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat diperlukan

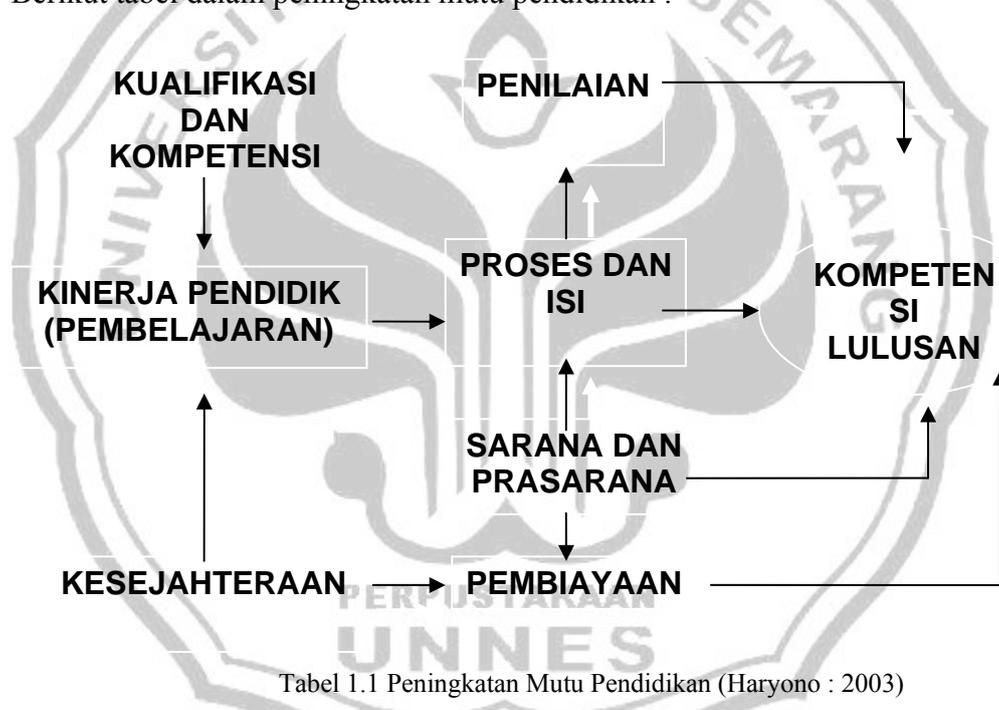
adanya suatu strategi untuk menyikapi hal tersebut. Semuanya itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas juga supaya pembangunan negara mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Untuk itu diperlukan suatu strategi yang tepat dalam menyikapi hal tersebut didalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggungjawab yang berat untuk meningkatkan mutu pendidikannya karena dalam suatu negara yang tertinggal mutu pendidikannya, maka pembangunan di negara tersebut akan terhambat pula. Pendidikan merupakan suatu wadah yang bisa menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Jika pendidikannya bisa meningkat maka secara otomatis pembangunannya juga akan meningkat. Hal ini dapat dimengerti, karena pendidikan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Meskipun praktik ujian akhir dapat digunakan untuk mempengaruhi kualitas pendidikan, namun sebagaimana dikemukakan Ken Jones, asumsi dan rasionalitas yang digunakan pada umumnya sering bertentangan dengan kenyataan di lapangan. Sebagaimana diketahui bahwa realitas pendidikan (sekolah) di Tanah Air sangat beragam, apakah itu sarana-prasarana pendidikan, sumber daya guru, dan *school leadership*. Kita harus mampu menunjukkan bukti dan penalaran yang logis untuk membuat keputusan pemanfaatan atas hasil skor tes. Untuk keperluan itu kita tidak bisa hanya berpatokan pada hasil satu kali studi dan mengklaim bahwa kita sudah memiliki tes valid yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Mutu pendidikan dapat dilihat dua sisi, yaitu sisi proses dan sisi hasilnya (output). Dilihat dari segi proses, suatu pendidikan dikatakan bermutu jika proses belajar-mengajar (PBM) berlangsung efektif, yaitu ada kesesuaian antara hasil dengan tujuan. Dilihat dari segi mutu keluaran pendidikan, dimensinya lebih luas (Sudarwan Danim : 2006).

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sekarang sangat perlu ditingkatkan karena untuk mengikuti perkembangan jaman yang serba modern. Berikut tabel dalam peningkatan mutu pendidikan :



Tabel 1.1 Peningkatan Mutu Pendidikan (Haryono : 2003)

Untuk melaksanakan semuanya itu diperlukan pendidik yang mampu menuntun atau memberikan arahan yang bisa mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidik atau guru di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajarnya dengan baik. Guru sebagai pelaksana kurikulum diharapkan mampu menerapkan strategi

pembelajaran yang kontekstual supaya dapat memberikan bentuk pengalaman belajarnya. Proses interaksi antara guru dengan siswa dalam belajar mengajar bukan saja merupakan proses yang hanya di dalam lingkungan sekolah tapi juga berlangsung dalam rangka tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan tersebut adalah guru mampu mendekati siswa dengan cara memantau anak didiknya supaya lebih memahami kehidupan siswanya. Kesempatan berinteraksi dengan siswa tidak hanya dipakai untuk mentransfer ilmu tetapi guru bisa mempelajari siswa, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya. Mengetahui atau mengenal siswa merupakan tugas pertama dan pemahaman terhadap siswa-siswanya dalam proses belajar mengajar. Tingkah laku siswa sekolah dasar tidak pernah berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan dengan pengalaman, situasi perangsang dan relasinya. Guru mata pelajaran berperan memberikan kemampuan kepada siswa sekolah dasar untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga guru dijadikan teman dalam segala hal.

Bila guru memerlukan beberapa tujuan untuk dicapainya, maka ia perlu mengenal dan menguasai dengan baik sifat-sifat dari metode pembelajaran sehingga ia mampu pula menggabungkan penggunaan beberapa metode pembelajaran tersebut sekaligus untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskannya itu, dan tidak terasa perubahan antara dari tehnik yang satu pada tehnik yang lain (Roestiyah, 2001 : 2-3).

Dalam proses belajar-mengajar peranan guru sebagai pengelola kelas penting. Aktifitas dan kreatifitas guru dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran

kegiatan belajar-mengajar. Pengajaran yang dilakukan guru dalam hal penggunaan media pengajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Hal ini membawa siswa kedalam situasi belajar yang bervariasi sehingga siswa terhindar dari situasi pengajaran yang membosankan.

Program pembelajaran merupakan hal yang memungkinkan guru untuk membuat ataupun memodifikasi suatu proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran didalam kelas, misalkan antara lain program yang menggunakan teknik pertanyaan tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak belajar, menggunakan mentor, menggunakan buku-buku yang sesuai untuk siswa berbakat, dan pemecahan masalah masa depan. Namun, seperti halnya dengan modifikasi konten, struktur program semata-mata tidak cukup untuk menjamin kurikulum yang tepat untuk siswa berbakat. Perubahan dalam cara penyampaian materi dan peran baik dari guru maupun siswa juga perlu disesuaikan. (Utami Munandar : 2004)

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sebagai terobosan yang baru telah berlangsung begitu pesat hingga menembus batas-batas negara bahkan kedaulatan atas wilayah. Misalkan seperti strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari arus komunikasi dan informasi tersebut adalah dengan memperkuat ketahanan masing-masing anggota masyarakat melalui pendidikan yang memanfaatkan teknologi yang bersangkutan. Selain itu sistem pembelajarn yang inovatif, sebagai bentuk penerapan konsep teknologi

pendidikan, telah berhasil diciptakan dan bahkan dilembagakan dalam sistem pendidikan nasional.

Pembelajaran sendiri selaku suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain atau bisa dikatakan hal yang sangat sosial untuk mencapai tujuan (Djamarah : 1994-10).

Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas diperlukan adanya strategi pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang tepat. Pelaksanaan proses pembelajaran pada dasarnya melibatkan berbagai pihak, akan tetapi pihak yang paling berperan dalam penyelenggaraan pembelajaran adalah guru dan siswa. Guru bertugas membimbing dan menjadi teman siswa didalam melaksanakan pembelajaran.

Pemerintah melaksanakan ujian nasional dengan tujuan sebagai salah satu jalan alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas suatu pendidikan. Sebab, kalau tanpa ujian nasional pemerintah pusat kesulitan mengetahui mutu pendidikan secara nasional (Wawasan : 2007).

Suatu ujian merupakan evaluasi dalam pembelajaran yang berperan aktif untuk mengukur mutu/ kualitas pendidikan ataupun sebagai tolak ukur dari pendidikan. Untuk itu diperlukan ssuatu strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk melaksanakan ujian diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran yang konsisten dengan tujuan pembelajaran agar kualitas/ mutu pendidikan dapat dicapai sesuai target yang diinginkan. Sampai sekarang para pendidik atau guru

masih mencari alternatif yang baik untuk mencari strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya. Itu bisa juga disebabkan adanya perubahan kurikulum yang sering berubah-ubah. Padahal sesuai dengan sumber daya manusia Indonesia diperlukan sebuah kurikulum yang tepat guna artinya sebuah rencana pengalaman belajar (*learning experience*) yang disesuaikan dengan kondisi geografisnya dan tidak lupa pula dengan melihat kehidupan siswa-siswanya.

Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara semua komponen terjadi kerjasama. Oleh karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Dalam buku Achmad Sugandi, Dkk (2000) pembelajaran itu terdapat ciri-ciri yang terkandung didalamnya, yaitu :

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
3. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik fisik maupun psikologis.

Dengan melihat arti pentingnya dari pendidikan yang merupakan ilmu atau kebutuhan hidup sepanjang hayat. Maka dapat terwujud tujuan dari pendidikan tersebut yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sesuai dengan tuntutan kemajuan dan diferensiasi peranan dalam pendidikan, maka tenaga kependidikan dengan keahlian teknologi pendidikan, termasuk dalam kategori tenaga dan pengembang di bidang pendidikan, sedangkan yang berketrampilan dalam bidang teknologi pendidikan merupakan teknisi sumber belajar. Selain itu dalam kawasan Teknologi Pendidikan yang bertugas salah satunya mendesain rencana pembelajaran secara sistematis. Teknologi Pendidikan atau Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan. Teknologi bagi setiap anak dan masyarakat tidaklah sama, sebagai contoh anak yang berada di Jakarta mempunyai pandangan tentang teknologi yang sangat berbeda dengan anak yang berada di kota Manado,

akan tetapi ada teknologi yang bersifat umum. Selain itu pada saat ini dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat anak akan mempunyai pandangan dasar tentang teknologi yang hampir sama dan menyadari bahwa teknologi berkembang sangat pesat. Oleh karena itu pendidik atau guru perlu adanya strategi dalam pembelajaran dengan tujuan menyikapi hal-hal yang akan terjadi.

Berdasarkan observasi sementara yang telah peneliti lakukan di SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan, sekolah ini merupakan sekolah yang sudah lama berdiri tahun 1952 serta memiliki kualitas yang cukup membanggakan karena sejak berdiri sudah mempunyai banyak prestasi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai sekolah. Dengan melihat kenyataan yang ada tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran guru sekolah dasar negeri panjang wetan 01 pekalongan utara tahun ajaran 2007/2008 untuk mencapai target kelulusan ujian nasional (UN).

1.2 Perumusan Masalah

Strategi pembelajaran merupakan salah satu syarat pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah terencana pada sekolah tersebut, sehingga guru perlu mencari kreatifitas dalam proses pembelajarannya supaya materi yang diperoleh siswa mampu dicerna dengan baik. Untuk menempuh ujian nasional dari tahun ke tahun para pendidik juga harus mampu mencari strategi pembelajaran yang lebih baik supaya kelulusan siswa mampu mencapai target 100%.

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang yang ada, permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah bentuk strategi pembelajaran guru sekolah dasar negeri panjang wetan 01 pekalongan utara tahun ajaran 2007/2008 untuk mencapai target kelulusan ujian nasional?. Target kelulusan Ujian Nasional berapa? dan sudah tercapai apa tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang yang ada diharapkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran apa saja yang dilakukan oleh guru sekolah dasar negeri panjang wetan 01 pekalongan utara tahun ajaran 2007/2008 untuk mencapai target kelulusan ujian nasional (un).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

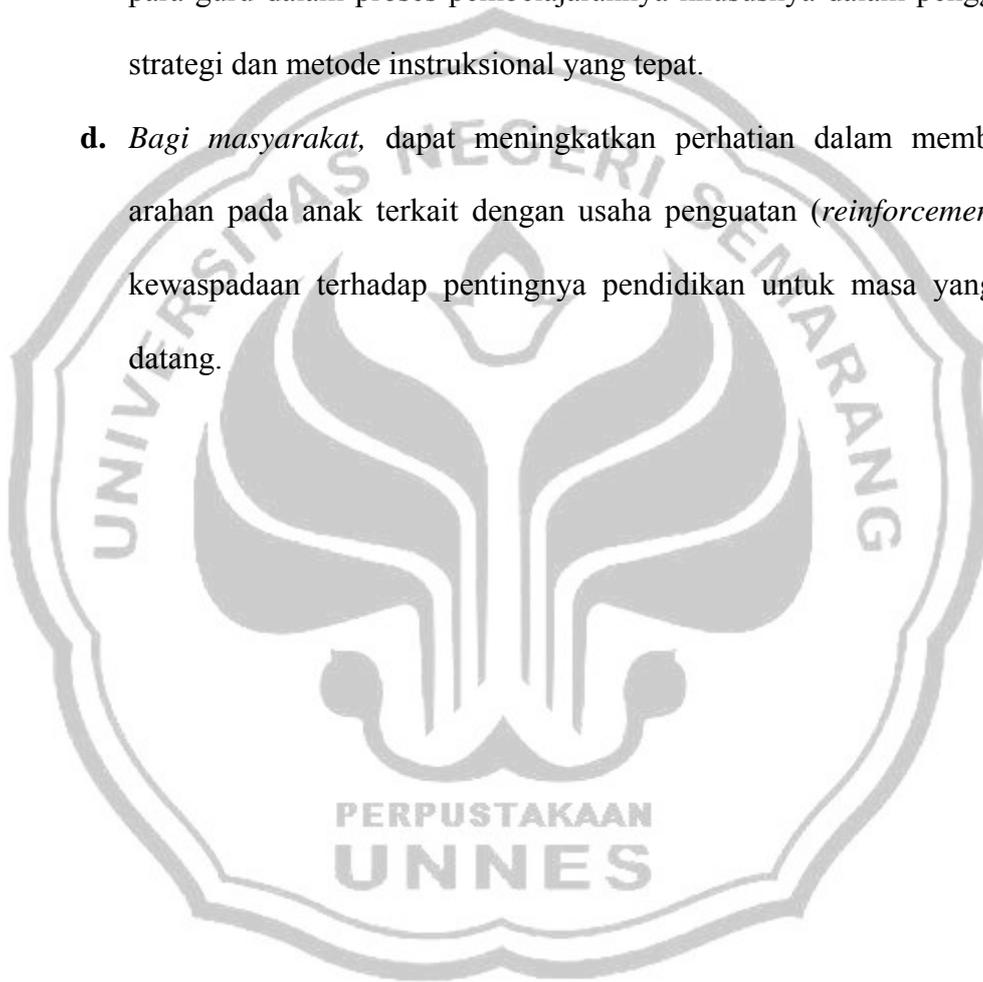
Penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa-siswi Indonesia sekarang dan yang akan datang dalam mengantisipasi adanya ujian nasional kedepannya, selain itu dijadikan pertimbangan dan masukan yang positif dalam kegiatan proses pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan rendah, serta mampu mengukur tingkat kelulusan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. *Bagi peneliti*, untuk mengetahui strategi guru dalam menghadapi ujian nasional tahun ajaran 2007/2008.
- b. *Bagi lembaga dan kepala sekolah*, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya

pada jenjang sekolah dasar. Selain itu kepala sekolah diharapkan mampu mengontrol para pendidiknya dan melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan para guru.

- c. *Bagi guru*, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas para guru dalam proses pembelajarannya khususnya dalam penggunaan strategi dan metode instruksional yang tepat.
- d. *Bagi masyarakat*, dapat meningkatkan perhatian dalam memberikan arahan pada anak terkait dengan usaha penguatan (*reinforcement*) dan kewaspadaan terhadap pentingnya pendidikan untuk masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Belajar dan Pembelajaran

Konsep belajar secara umum adalah bahwa belajar merupakan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman. Oleh karena itu belajar tergantung dari pengalaman kita. Belajar pada umumnya dilakukan seseorang sejak mereka ada di dunia ini. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup dan adanya perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Jika menelaah literatur ilmu psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Menurut Akhmad Sudrajat dalam blok pendidikan akan dikemukakan empat jenis teori belajar konsep belajar secara khusus, yaitu :

1. Teori Behaviorisme

Teori yang hanya memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

2. Teori belajar Kognitif menurut Piaget

Teori tentang tahapan perkembangan individu. Dikemukanya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan axperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

3. Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Teori ini berasumsi bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Pembelajaran akan terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi internal dan external.

4. Teori belajar Gestalt

Gestalt berarti “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip dalam organisasi yang terpenting, seperti hubungan bentuk dan latar (*figur and gound relationship*), kedekatan (*proximity*), bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang

saling memiliki, arah bersama (*common direction*), kesederhanaan (*simplicity*), ketertutupan (*closure*).

Sunaryo (1989: 4) menjelaskan belajar adalah merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif artinya untuk mencapai kesempurnaan hidupnya.

Pendefinisian tentang belajar (W. S. Winkel, tanpa tahun dalam Darsono, 2000: 12) merupakan aktifitas mental, atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai sikap.

Dari definisi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah aktifitas seseorang didalam lingkungan yang menghasilkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan tersebut agar dapat membawa perubahan bagi tingkah laku siswa.

Pengertian menurut No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah upaya kesengajaan oleh guru untuk membelajarkan siswa dengan mengaktifkan berbagai unsur dinamisnya (Tim MKDK IKIP Semarang, 1993: 15).

Pembelajaran sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme (Hillgard dan Bower, 1966: 2, di Bonoma 1987 dalam Jogiyanto).

Dalam pembelajaran sekarang harus melibatkan dua hal, yaitu melibatkan tidak hanya otak untuk berpikir tetapi juga harus melibatkan hati untuk merasakannya. Pembelajaran sekarang harus melibatkan aspek kognitif (otak) dan afeksi (hati). Aspek kognitif berhubungan dengan berpikir menggunakan otak, sedangkan aspek afeksi berhubungan dengan merasakan menggunakan hati (Jogiyanto, 2007: 20-21).

Anak didik tidak cukup hanya digiring untuk mengetahui materi pembelajaran, melainkan mengapa dia harus tahu dan bagaimana cara mengetahuinya. Pendidikan dan pembelajaran bukanlah sekedar berlatih, melainkan yang lebih utama adalah bagaimana dia mampu belajar untuk belajar.

Jadi dari beberapa uraian tentang pembelajaran diatas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kesengajaan yang dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan ke arah yang lebih baik melalui berbagai unsur yang dinamis.

2.2 Strategi Pembelajaran

Dalam kamus besar strategi merupakan keahlian mengatasi masalah (Save M. Dagun : 2005). Dalam hal ini dapat dijelaskan mengatasi beberapa masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah untuk target kelulusan ujian nasional, bahwa ujian nasional setiap tahun pasti menargetkan angka yang sangat sulit dicapai sehingga para siswa berantusias mencari cara supaya angka tersebut dapat tercapai.

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran, serta interaksi pengajar dan peserta didik metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan bahan, tujuan, dan kondisi siswa dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan.

Strategi Pembelajaran yang bermanfaat guna menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan belajar dalam suatu pelajaran. Teori tentang strategi pembelajaran meliputi situasi belajar dan komponen belajar/mengajar. Seorang desainer menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip teknologi pembelajaran. Dalam mengaplikasikan suatu strategi pembelajaran bergantung pada situasi belajar, sifat materi dan jenis belajar (model pembelajaran) yang dikehendaki.

Menurut Winata Putra, inti atau jantungnya strategi pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan pengajar dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk dalam setting pembelajaran. Menurut kajian terhadap berbagai model mengajar dalam berbagai bidang studi,

Joyce dan Weil (Surya : 2004) mengklasifikasikan model mengajar menjadi empat rumpun, yaitu :

1) Model pemrosesan informasi

Menekankan proses pembentukan tingkah laku dalam hal memperoleh dan mengorganisir data, memikirkan dan memecahkan masalah, serta penggunaan simbol verbal/ bahasa. Model pemrosesan Informasi menekankan pada aspek kecakapan siswa untuk memecahkan masalah, dan menekankan aspek berfikir yang produktif, sedangkan dalam beberapa yang lainnya lebih menekankan kecakapan intelektual umum. Modelnya seperti model pembelajaran berpikir induktif, pertumbuhan kognitif.

2) Model mengajar personal

Menekankan proses pengembangan pribadi dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga semakin sadar dan bertanggungjawab kepada dirinya. Modelnya seperti pengajaran pertemuan kelas.

3) Model Interaksi sosial

Menekankan pada hubungan individu dan lingkungan sosialnya. Seperti kerja kelompok, *role playing*, simulasi.

4) Model modifikasi tingkah laku

Menekankan pada perilaku yang terobservasi metode bagaimana memanipulasi penguatan atau *reinforcement*. Karakteristik dari model ini

adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari menjadi serangkaian perilaku dalam bentuk yang lebih rinci dan berurutan.

Misalkan pembelajaran ketrampilan, *mastery learning*.

Strategi pembelajaran termasuk dalam kawasan desain, karena merupakan suatu proses untuk menentukan kondisi belajar dengan tujuan mampu menciptakan strategi dan produk. Kawasan desain bermula dari gerakan psikologi pembelajaran, terutama diilhami dari pemikiran B.F. Skinner (1954) tentang teori pembelajaran berprogram (*programmed instructions*). Selanjutnya, pada tahun 1969 dari pemikiran Herbert Simon yang membahas secara preskriptif turut memicu kajian tentang desain. Pendirian pusat-pusat desain bahan pembelajaran dan terprogram, seperti "*Learning Resource and Development Center*" pada tahun 1960 semakin memperkuat kajian tentang desain. Dalam kurun waktu tahun 1960-an dan 1970-an, Robert Glaser, selaku Direktur dari *Learning Resource and Development Center* tersebut menulis dan berbicara tentang desain pembelajaran sebagai inti dari Teknologi Pendidikan.

Guru kreatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep tentang strategi pembelajaran dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (2005), strategi yang digunakan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik perlu mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional quotient*), mengembangkan kreativitas (*creativity quotient*) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, mendayagunakan sumber belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran sehingga kualitas yang akan keluar menjadi lebih maksimal.

Sedangkan pengertian dari proses pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman : 1990-1).

Demikian juga saat melakukan evaluasi (khususnya kepada guru yang mata pelajarannya tidak diujikan secara nasional), tentu diharapkan dapat menerapkan sistem evaluasi yang baik dan guru mampu menyusun naskah ujian sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, sehingga tidak muncul wajah kalau pelajaran selain yang diujikan secara nasional pasti dapat lulus dengan mudah. Dukungan orang tua juga harus secara aktif memantau dan mendorong putra-putrinya agar selalu belajar dan belajar dengan tekun selain itu disertai untuk mampu menciptakan suasana dan situasi yang kondusif dalam lingkungan belajarnya. Bagi siswa sendiri agar dapat mengendalikan diri untuk tidak semaunya sendiri. (Wawasan : 25-05-2008)

Sesuai dengan UU No. 20 Thn. 2003 SISDIKNAS BAB XI - PASAL 39 Pendidikan dan Tenaga Kependidikan ayat 1, bahwa pendidik : merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Disini jelas bahwa guru bertugas dalam merencanakan segala sesuatunya mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi.

Kualitas pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah begitu membanggakan karena guru adalah ujung tombak perubahan (*the agent of*

change) yang berhadapan langsung dengan pendidikan dalam melakukan perubahan proses pengembangan kualitas siswa yang berperan aktif sebagai output. Akan tetapi dengan perkembangan zaman sekarang, siswa juga harus aktif untuk membantu guru dalam mencapai kualitas. Keberhasilan kualitas pengajaran berada pada kesuksesan proses pembelajaran oleh guru. Diharapkan dengan memahami peraturan akademik dan kemampuan dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif akan ada peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan yang lebih baik pula. Selain itu pula guru juga perlu belajar dari pengalaman sebelumnya atau istilahnya pengalaman belajar. Menurut Tyler (1949) istilahnya yaitu *learning experience* yang merujuk pada interaksi antara siswa dengan segala sesuatu yang berada diluar dirinya/ ada dilingkungannya terhadap sikapnya.

Dalam pelaksanaan belajar dan pembelajaran tidak bisa dengan serta merta guru sesuka hati dan semaunya sendiri melakukan proses pembelajaran, tetapi diperlukan adanya suatu pendekatan-pendekatan baik secara personal maupun kelompok. Oleh karena itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan adanya suatu strategi agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan efisien.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan keahlian untuk mengatasi masalah dengan menggunakan teori dan komponen strategi pembelajaran sebagai teknologi pembelajaran yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru disini sangat diutamakan supaya mampu memiliki kompetensi atau keahlian tersendiri dalam melaksanakan

tugasnya sebagai pendidik. Semua guru mata pelajaran, baik yang diujikan secara nasional maupun sekolah, perlu mengatur teknik dan strategi mengajar yang baik agar kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas terjadi pertukaran ilmu secara maksimal dan dapat dengan mudah diterima/ diserap siswa secara baik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara menyampaikan konsep-konsep dasar dan memberikan umpan balik kepada siswa diharapkan mampu mengembangkan konsep-konsep dasar yang pernah diterimanya. Kemudian dengan cara memberi contoh-contoh dan diteruskan dengan latihan-latihan soal yang menyangkut soal penguasaan konsep dengan semua variasi dan jenis soal yang ada.

2.3 Bentuk-bentuk Strategi Pembelajaran

2.3.1 Pendekatan dalam Pembelajaran

Cara guru dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Akan tetapi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif, hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Menurut E. Mulyasa (2005) sedikitnya terdapat lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu :

1. Pendekatan Kompetensi

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan

memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

2. Pendekatan Keterampilan Proses

Merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan-kemampuan yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran berikut:

- Kemampuan bertanya
- Kemampuan melakukan pengamatan
- Kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasi hasil pengamatan
- Kemampuan menafsirkan hasil identifikasi dan klasifikasi
- Kemampuan menggunakan alat dan bahan untuk memperoleh pengalaman secara langsung
- Kemampuan merencanakan suatu kegiatan penelitian
- Kemampuan menggunakan dan menerapkan konsep yang telah dikuasai dalam suatu situasi baru

- Kemampuan menyajikan suatu hasil pengamatan dan atau hasil penelitian.

3. Pendekatan Lingkungan

Merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam pendekatan lingkungan, pelajaran disusun sekitar hubungan dan faidah lingkungan. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran, misalkan metode karya wisata. Dan yang kedua dengan membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran, misalkan seperti narasumber.

4. Pendekatan kontekstual

Yang sering disingkat dengan pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi Kurikulum 2004. Pendekatan ini merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendekatan Tematik (*Thematic Approach*)

Merupakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar dan berpusat pada sebuah pokok atau persoalan. Pendekatan ini sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, serta menyorotinya dari berbagai aspek.

2.3.2 Bentuk Strategi Pembelajaran

Penggunaan metode atau strategi yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Selain itu metode atau strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan bahan, tujuan, dan kondisi siswa dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan sehingga nantinya dalam proses pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar.

Gagne dan Briggs dalam Ahmad Rohani (2004: 35-43), mengelompokkan strategi pengajaran menjadi 5 segi, yaitu :

1. Pengaturan Guru dan Peserta Didik

Baik dalam pengajaran yang klasikal maupun pengajaran yang individual hendaknya diciptakan hubungan antara guru dengan peserta didik yang memiliki sifat-sifat keterbukaan, saling tanggap, saling bergantung (*interdependensis*), suasana kebebasan dan saling memenuhi kebutuhan.

2. Struktur event Pengajaran

Strategi ini dapat bersifat *introvert* atau tertutup, artinya segala sesuatunya telah ditentukan secara relatif ketat. Yang selanjutnya bersifat *extrovert* atau terbuka, artinya apabila tujuan khusus pengajaran, materi dan prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya sudah ditentukan, selama kegiatan pengajaran berlangsung.

3. Peranan Guru-Peserta didik dalam Mengolah Pesan

Dalam hal ini ada 2 jenis strategi : pertama pengajaran expositorik yaitu pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap. Kedua pengajaran heuristik atau hipotetik yaitu pengajaran yang mengharuskan pengolahan oleh peserta didik sendiri. Pengajaran heuristik atau hipotetik ini ada substrateginya yaitu discovery atau penemuan dan inquiry atau inkuiri. Discovery yaitu para peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya yang merupakan akibat dari pengalaman belajarnya (*learning experience*) yang telah diatur secara cermat dan seksama oleh guru. Sedangkan untuk inquiry atau inkuiri adalah peserta didik diberikan kebebasan menemukan sesuatu melalui proses “asimilasi” yaitu “memasukkan” hasil pengamatan kedalam struktur kognitif peserta didik yang telah ada dan proses “akomodasi” yakni mengadakan perubahan-perubahan atau “penyesuaian” dalam struktur kognitif yang lama hingga cocok/ tepat dan sesuai dengan fenomena baru yang diamati.

4. Proses Pengolahan Pesan

Berkaitan dengan ini ada 2 macam proses (berpikir) yaitu proses deduktif dan proses induktif.

5. Tujuan-tujuan Belajar/ Pengajaran

Dalam situasi ini mengklasifikasi kondisi-kondisi belajar dengan mendasarkan pada tujuan-tujuan belajar yang hendak dicapai. Artinya, masing-masing tujuan belajar mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu bagi pencapaiannya.

Sebagai dasar pertimbangan adalah, bahwa pusat perhatian terutama ditujukan pada model-model yang telah dikembangkan pada lembaga pendidikan guru di Indonesia dengan asumsi model-model tersebut pada mulanya bersumber dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh institusi pada negara-negara berkembang.

Oemar Hamalik (2004: 167-176) mengklasifikasikan model mengajarnya dalam praktek kependidikan yang berlandaskan pada pendekatan kompetensi dalam ruang lingkup Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK), sebagai berikut :

1. Model Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yakni selama 4 sampai 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 sampai 10 orang. Guru mengajarkan hanya satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan mengajar.

2. Model Latihan *Internship* (*Internship training*)

Internship adalah suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studinya secara formal bekerja di lapangan dibawah supervisi seorang administrator (*practicing administrator*) yang kompeten dan seorang profesional *school representative* selama jangka waktu (*block of time*) dengan maksud mengembangkan kompetensi dan melaksanakan tanggungjawab kependidikan.

3. Model Pengalaman Lapangan

Konsep pengalaman lapangan berdasarkan pada penyesuaian dengan kemampuan individual, lingkungan sekolah dan masyarakat, kegiatan yang sistematis dan bertahap, menggunakan system block atau unit waktu, pengelompokan siswa, diskusi balikan, bimbingan directive nonotoritative, penilaian secara kontinu-kumulatif, menyeluruh, dan bersifat membimbing.

4. Model Latihan Guru Pendidikan Pedesaan

Suatu studi tentang peranan kepemimpinan lembaga pendidikan guru dalam rangka pembaruan transformasi pada masyarakat pedesaan. Dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik di daerah pedesaan.

5. Model Latihan Guru Sistematis

Pokok pikiran yang melandasi model ini ialah, bahwa belajar dan mengajar merupakan fungsi-fungsi manusia yang fundamental, yang beranekaragam bentuknya, yang berkembang sepanjang masa.

Masing-masing model yang dikemukakan diatas memiliki program tersendiri yang dikembangkan berdasarkan landasan dan struktur tertentu.

2.4 Keprofesionalisasian seorang Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki bakat yang sangat luar biasa terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Komponen guru mempunyai peranan penting dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu kemampuan profesional guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan wadah-wadah pembinaan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Penilik Sekolah (KKPS) (Sudarwan Danim : 2006).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi yang sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar. Sebagai penjaminan mutu bahwa proses pembelajaran ditangani oleh seorang guru profesional dan juga sebagai agen pembelajaran dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Agar jabatan guru diakui sebagai jabatan profesi sebagaimana profesi lainnya, maka guru memperoleh penghargaan atas keprofesionalannya dan terdorong untuk lebih meningkatkan mutu serta profesionalismenya. Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi memang

membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus). Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu (Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan).

Dalam kondisi semacam ini, guru harus tampil sebagai dewa penyelamat bangsa, yang mampu tidak saja menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik, tetapi menyiapkan mereka dengan seluruh kepribadiannya, untuk bisa mengarungi kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. Untuk itulah, mengapa guru harus kreatif , profesional dan menyenangkan. Guru sebagai ujung tombak suatu tujuan pembelajaran perlu untuk ditingkatkan agar peningkatan mutu pendidikannya menjadi lebih profesional sehingga memiliki daya saing yang kuat. Untuk mencetak guru yang profesional dibuatlah suatu ujian yang mengukur kompetensi yang dimilikinya sehingga nantinya layak untuk dikatakan pendidik yang profesional.

Pentingnya uji kompetensi guru, baik secara teoritis maupun praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru. Uji kompetensi guru juga dapat digunakan untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan, dan siapa yang perlu mendapat pembinaan secara kontinu, serta siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal. Manfaat yang lain dari uji kompetensi yaitu sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum. (E. Mulyasa : 2005)

Dari uraian yang ada diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengukur kemampuan keprofesionalan guru perlu berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan wadah-wadah pembinaan profesional. Uji kompetensi guru memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru sehingga nantinya layak untuk dikatakan pendidik yang profesional.

2.5 Persepsi Ujian Nasional

Ujian nasional merupakan suatu proses dalam pendidikan dengan tujuan mengukur kualitas para generasi penerus oleh pemerintah nasional telah terlaksana dengan suasana tidak begitu tenang yang disebabkan oleh adanya pemerintah untuk menaikkan angka kelulusan minimal dan itu sangat membuat para siswa maupun orang tua mereka menjadi khawatir.

Tim pengembang PGSD (1996/1998) menjelaskan bahwa ujian memainkan peranan penting didalam evaluasi belajar siswa. Ini karena melalui ujian seorang guru dapat membuat keputusan tentang nilai siswa sesuai dengan data kemampuan yang ditunjukkan didalam menjawab soal ujian. Ujian nasional merupakan sarana kontrol standarisasi nasional pendidikan sebagai item keharusan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Suatu pendidikan dipandang bermutu bila diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter,

bermoral dan berkepribadian. Dalam bahasa UNESCO (1996) mampu *moulding the character and mind of young generation*.

Akan tetapi ada gejala-gejala yang sangat mengkhawatirkan lagi yaitu adanya isu tentang kebocoran ujian nasional yang bermunculan di berbagai daerah, misalkan di daerah Solo. Tentang dugaan kebocoran bisa disebabkan dari faktor internal maupun external sehingga sangat mungkin sekali hal itu terjadi. Maraknya isu kebocoran soal merupakan fenomena yang muncul setiap kali ujian nasional digelar. Tingginya batas nilai kelulusan, mengakibatkan siswa kurang pede dan menempuh jalan pintas dengan mencari-cari segala cara supaya bisa tetap lulus dengan hasil yang baik sesuai dengan yang ditargetkan oleh pemerintah. Padahal setiap rayon sudah memperkuat penjagaan soal ujian nasional tapi tetap saja ada yang bocor. Ujian nasional sekarang ini bukan lagi momok yang sukar dalam pengerjaannya. Misalkan ada siswa yang dengan mudah bisa membeli fotokopian soal ujian nasional dengan harga yang sangat terjangkau. Semua hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia sekarang sudah memasuki era jual beli kualitas, padahal hal tersebut harusnya bisa dihindari dengan cara memupuk rasa kejujuran dalam setiap jiwa manusia. Rasa kejujuran memang sangat sulit ditanam untuk jaman yang sekarang ini kalau tidak ada niat dari diri sendiri.

Suharsimi Arikunto (2000:57) menjelaskan bahwa sebuah tes dikatakan baik sebagai alat pengukur apabila memenuhi persyaratan tes yaitu 1) validitas, 2) reliabilitas, 3) obyektivitas, 4) praktibilitas, 5) ekonomis.

Sebagaimana dinyatakan oleh Gronlund (1981) bahwa tujuan ujian adalah untuk memperoleh informasi yang valid, reliabel, dan bermanfaat. Untuk memperoleh informasi tersebut diperlukan adanya penetapan ukuran yang tepat sehingga item tes dapat dikonsultasikan untuk mengungkap kerja siswa seperti yang diinginkan. Disamping itu juga melibatkan spesifikasi ranah hasil belajar yang ditunjukkan melalui sampel tes yang mewakili keseluruhan ranah tugas-tugas belajar dan hasilnya layak untuk digunakan didalam pembelajaran.

Ujian merupakan kegiatan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh pemerintah pada akhir satuan pendidikan. Ujian berfungsi sebagai alat pengendali dan pendorong dalam peningkatan mutu, bahan pertimbangan menentukan tamat belajar dan prestasi siswa serta bahan seleksi penerimaan siswa baru (kep. Mendiknas No. 047/V/2002.pasal 3). (Sunoko, 2003). Pemerintah menyelenggarakan praktek ujian nasional merupakan suatu upaya peta permasalahan pendidikan nasional dalam rangka penyusunan kebijakan pendidikan nasional.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ujian mampu mendorong untuk meningkatkan kualitas/ mutu pendidikan serta ujian mampu memainkan peranan penting didalam evaluasi belajar siswa. Ujian nasional merupakan proses untuk mengukur kualitas para generasi penerus sejauh mana tingkat keberhasilan yang sudah diperoleh selama melakukan proses pembelajaran. Pemerintah melakukan penetapan ukuran yang tepat dalam ujian nasional sehingga item tes dapat dikonsultasikan untuk mengungkap kerja siswa seperti yang diinginkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.2 Metode penelitian merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Metode-metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam dan rinci. Metode-metode ini menghasilkan sejumlah besar informasi secara rinci mengenai sejumlah kecil orang dan kasus. Misalkan untuk menguji serangkaian hipotesa yaitu dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Adapun metode dalam penelitian ini mencakup tentang pendekatan penelitian, pelaksanaan penelitian, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Penggunaan metode penelitian bermaksud memperoleh gambaran secara mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran guru sekolah dasar negeri panjang wetan 01 pekalongan utara tahun ajaran 2007/2008 untuk mencapai target kelulusan ujian nasional.

3.3 Pendekatan Penelitian

Sifat penelitian ini kualitatif, dimana untuk menjelaskan data – data yang ada dilapangan dengan cara menghimpun kata-kata, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak menghilangkan sifat keilmiahannya.

Dengan mengacu pada sifat penelitian maka pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif, dimana segala sesuatu yang akan disampaikan berupa data deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong : 2002-3).

Penelitian dengan pendekatan deskriptif mempunyai tujuan pokok yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana strategi pembelajaran guru di sekolah tersebut. Pada umumnya pendekatan deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis.

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2001: 64), penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian pada saat sekarang.

Sedangkan menurut Moleong (2002: 6) dalam pendekatan deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian akan dilaksanakan maka hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah persiapan dalam hal formal ataupun nonformal. Dari segi formal berupa persiapan kemampuan teknis tentang penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang bersifat formal, misalkan membuat surat ijin ke universitas sampai ke lokasi penelitian. Sedangkan Persiapan dari segi nonformalnya berupa persiapan mental dan fisik yang jauh hari telah peneliti

siapkan jika ada hal yang tidak diinginkan. Untuk melakukan suatu usaha diperlukan suatu rencana, dalam Moleong : 2004 menyatakan bahwa rancangan penelitian merupakan usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsur masing-masing. Dengan begitu penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan akan terlaksana dengan lancar.

Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Mei sampai Juli, lokasinya yaitu di sekolah SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan Utara. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengajuan judul kepada jurusan yang sebelumnya dilakukan bimbingan disertai dengan revisi-revisi dulu ke dosen pembimbing dan akhirnya disetujui, disahkan oleh ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Tahap yang selanjutnya melakukan perijinan, mulai dari fakultas sampai dengan perijinan di sekolah dalam melakukan penelitian di SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan Utara. Tahap sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti dengan observasi awal di lokasi penelitian selanjutnya tahap pengumpulan data penelitian dan tahap terakhir mendeskripsikan data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Bagian ini berisi paparan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan. Prosedurnya meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Bambang Dwiloka, Rita Riana : 2005-78).

3.4.1 Observasi Partisipan

Moleong (2002: 126) menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan ada dua klarifikasi yaitu pengamatan melalui cara berperan serta dan pengamatan yang tidak berperan serta (observasi non-partisipan). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipan artinya peneliti tidak berperan langsung di dalam proses pembelajaran hanya mengamati. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang ada di kelas. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga peneliti akan lebih mengetahui kegiatan antara guru dan siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati sambil membuat catatan secara selektif. Adapun bahan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah strategi seperti apa yang dilakukan oleh guru dalam menempuh target kelulusan ujian nasional.

3.4.2 Wawancara

Moleong (2002:135) mendefinisikan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Lincoln dan Guba (dalam Moleong : 2002-135) mengatakan bahwa maksud dari mengadakan wawancara antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lainnya; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang telah diharapkan untuk dialami

pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

3.4.3 Dokumentasi

Definisi dari Arikunto (1998: 150) menjelaskan bahwa dalam pengertian luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini merupakan metode yang penting dalam penelitian karena merupakan bukti-bukti yang nyata dalam penelitian tersebut sehingga nantinya bisa digunakan dalam laporan penelitian.

Definisi lainnya, dokumentasi merupakan bahan tertulis yang dapat terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. (Moleong : 2000-160). Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, agar data yang diperoleh benar-benar valid dan faktual.

Jadi dokumentasi merupakan bahan-bahan yang akan digunakan dalam laporan penelitian baik yang berupa benda-benda yang berwujud tulisan ataupun yang berupa benda-benda peninggalan.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data dalam penelitian sangatlah mendukung dan menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik untuk memeriksa kevaliditasan suatu data. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dari penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

Pelaksanaan teknik pemeriksaan suatu data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Peneliti disini mengadakan sebuah pengamatan dalam rangka melakukan penelitian dalam hal strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai target ujian nasional.

Selain hal itu ada beberapa tehnik yang digunakan dalam menentukan penelitian yaitu:

a. Keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang cukup panjang

Peneliti disini sangat aktif dalam melakukan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Panjangwetan 01 Kecamatan Pekalongan Utara untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama yaitu kepala sekolah.

b. Ketekunan pengamatan

Peneliti memfokuskan diri dalam mencari data-data di sekolah. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terinci dan mendalam.

c. Triangulasi di lapangan

Untuk mengecek keabsahan data yang telah telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, diusahakan kemandirian dan kebenarannya, maka dalam penelitian dilakukan triangulasi. Triangulasi

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong : 2002-178).

Penggunaan triangulasi metode menurut Patton (dalam Moleong, 2002:178) terdapat dua strategi yaitu; (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan menggunakan teknik triangulasi data peneliti dapat mengecek data yang telah dihasilkan dengan menggunakan kedua strategi diatas agar dapat diketahui hasilnya. Apakah metode yang digunakan sudah tepat atau tidak tepat, hal itu dapat dilihat dengan cara mengujinya kedua strategi diatas apabila hasilnya sama maka berarti metode yang digunakan sudah tepat, dan sebaliknya.

Teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara membandingkan data-data yang telah peneliti peroleh dari sumber-sumber penelitian, kemudian peneliti membandingkan antara data yang telah diperoleh dengan kenyataan yang ada dilapangan, apakah data yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Kalau data yang dihasilkan sama dengan kenyataan yang ada di lapangan maka data penelitian itu dianggap valid, tetapi jika data yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan maka data penelitian itu tidak valid dan perlu diadakan penelitian ulang.

3.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian selalu dan harus melakukan penganalisisan data dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis itu. Sedangkan Patton dalam Moleong (2002: 103) analisis data adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data. Penemuan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak pada saat analisis data ini mulai dilakukan.

Didalam proses analisis data ada unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis, yaitu:

1. Pengumpulan data

Dalam tahapan pengumpulan data peneliti melihat selanjutnya mencatat segala sesuatu data secara objektif dan dicatat apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menyaring data yang sudah diperoleh, menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan mewakili gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari

penelitian tersebut. Reduksi data bermanfaat untuk mencari tema atau polanya, kemudian disusun secara sistematis sehingga data penelitian yang dihasilkan lebih mudah dikendalikan.

3. Penyajian data (display data)

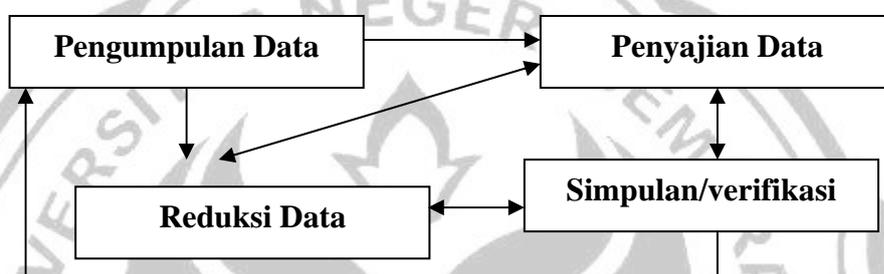
Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Untuk menampilkan data-data tersebut agar lebih menarik maka diperlukan penyajian yang menarik pula (Milles dan Hobernman dalam Rachman, 2000: 17). Sajian data yang diperoleh dapat dianalisis sehingga dapat memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut guna memberikan gambaran yang jelas dalam sajian data, perlu dipertimbangkan efisien dan efektivitas dari sajian informasi yang akan disampaikan dalam suatu sajian yang baik dan jelas sistematikanya.

4. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Pengambilan keputusan atau verifikasi dalam penelitian adalah segala upaya dalam mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan pola, hubungan, bersamaan hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Data yang dikumpulkan tidak semuanya dianggap valid, karena perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan realibitas yang tinggi. Muara dari keseluruhan proses analisis data perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap data yang dikoreksi, saat pertama kali data tersebut dikumpulkan.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat, selama, dan sesudah pengumpulan data. Dan bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum disebut “analisis”.

Tiga hal utama itu menurut Miles dan Huberman (2002:20) dapat digambarkan sebagai berikut :



Tabel 3.1 : Komponen-komponen Analisis Data, Metode Interaktif
Sumber : Miles dan Huberman, (1992:20).

Keempat komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi. Pertama-tama peneliti melakukan observasi atau wawancara di lapangan yang disebut tahap pengumpulan data. Setelah data direduksi kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai dilaksanakan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi sehingga data yang diperoleh akan valid.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat atau fasilitas yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya

lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data yang dihasilkan lebih mudah diolah.

Pada hakikatnya yang menjadi instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti harus turun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi sendiri melalui observasi dan wawancara. Dari penelitian nantinya akan dikembangkan ke instrumen pendamping yang membantu dalam menjaring data pada sumber yang lebih luas lagi. Dengan kata lain, karena dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka manusia menjadi instrumen atau manusia (peneliti) sendiri yang menjadi alat pengumpul data (instrumen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain adalah alat pengumpul data utama yang bertujuan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

Dengan digunakannya instrumen seperti yang dikemukakan diatas diharapkan proses pelaksanaan pengambilan data dapat berlangsung dengan baik dan lancar serta dapat menghasilkan data yang sevalid-validnya sesuai dengan yang ada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Setting Penelitian

Data yang diperoleh ini merupakan data yang didapatkan dengan cara observasi wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini wawancara merupakan data primer yang sangat penting karena menjadi bagian utama dalam kegiatan analisis data sedangkan hasil catatan lapangan merupakan data pendukung yang peneliti buat selama melakukan observasi. Seluruh data diperoleh peneliti dengan langkah yang pertama yaitu observasi awal dan akhirnya diperoleh data berupa dokumentasi atau gambar (foto) dari SD Negeri Panjang Wetan 01. Sebagian data tersebut merupakan ruang lingkup SD Negeri Panjang Wetan 01 yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang komite, ruang UKS, ruang PKG (pusat kegiatan guru), ruang TU, mushola, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, dapur, unit rumah dinas penjaga sekolah, dan nantinya akan dibangun ruang lab baru, ada kantinnya juga. SD Negeri Panjang Wetan 01 merupakan SD Inti, dimana merupakan tumpuan dari beberapa SD atau percontohan dalam berbagai bidang yang dibawah SD Imbas (SD anggota gugus). SD Negeri Panjang Wetan 01 mempunyai guru kelas berjumlah 7 orang, guru mata pelajaran berjumlah 3, penjaga sekolah berjumlah 1, satpam 1 dan siswanya berjumlah 278.

Setelah melakukan cara observasi, langkah selanjutnya dengan cara wawancara. Peneliti disini melakukan wawancara dengan pihak terwawancara yaitu Bapak Mabruri (kepala sekolah) sebagai informan utama dan Bapak Spto

sebagai informan pendukung penelitian bagian Humas. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari informan yang lainnya yaitu satu guru kelas 6 dan satu guru BP, yang bertujuan untuk mengetahui seperti apa pembelajaran sehari-hari yang diterapkannya dan sejauh mana para guru mempersiapkan anak didiknya dalam hal persiapan mental maupun fisiknya untuk menempuh target kelulusan ujian nasional tahun 2008. Tidak lupa pula peneliti mewawancarai peserta didiknya yang berhadapan langsung dengan ujian nasional yaitu 2 siswa kelas 6. Dengan begitu data yang akan diperoleh nantinya bisa dijadikan pendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan mencatat seluruh data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah diperoleh peneliti dari informan maka dapat ditemukan beberapa penjabarannya. Berikut merupakan data yang diperoleh secara singkat :

4.1.1 Sekilas Sejarah SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan

Data hasil dokumentasi yang peneliti temukan di website pribadinya <http://sdpanjangwetan01.sch.id> SD Negeri Panjang Wetan 01 pada tahun 1952 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan SRL-SGB Negeri Pekalongan I (Sekolah Rakyat Latihan – Sekolah Guru B) di Jl. Jetayu Pekalongan yang sekarang ditempati oleh Kantor DPU Kota Pekalongan.

Pada tahun 1957 dibangun gedung SRL-SGB Negeri Pekalongan diatas tanah bong China di Jl. Wr. Supratman No. 3 Pekalongan seluas 2995 meter persegi. Dilokasi inilah SRL-SGB memiliki gedung yang lengkap sampai sekarang.

Pada saat perkembangan berikutnya, dengan SK Gubernur Daerah Swalantara Tingkat I Jawa Tengah No. SRC/KEP/PKK8/1/16 tanggal 21 Januari 1961, pemerintah memasukkan SRL-SGB Negeri Pekalongan kedalam Sekolah Rakyat baru dengan nama SR Panjang Wetan 01 terhitung tanggal 14 Juni 1960. Dengan SK tersebut pengelolaan SRL-SGB beralih dari Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan kepada Gubernur.

Pada tahun 1975, pada sisi utara SD Negeri Panjang Wetan 01 yang pada saat itu berupa lapangan olah raga dibangun gedung Inpres SD Negeri Panjang Wetan 02. Dengan demikian pada lokasi yang sama, yaitu Jl. Wr. Supratman No. 3 Pekalongan berdiri dua sekolah dasar negeri.

Data hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan utama yaitu bapak Mabruri yang mengatakan :

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas tentang langkah awal berdirinya SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan, bahwa SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan lingkungan di Indonesia. SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan berdiri dengan misi mewujudkan kegiatan pengembangan diri anak didik sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Walaupun lokasinya yang selalu berpindah-pindah namun semangat dalam memperjuangkan sekolahnya tidak pernah menurun bahkan semakin meningkat. SD Negeri Panjang Wetan 01 didirikan dengan semangat kekeluargaan yang nantinya mampu menghasilkan anak didik yang bermutu bagi nusa dan bangsa.

4.1.2 Letak Geografis

Peneliti menemukan data tata letak SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan di Jl. Wr. Supratman No. 3 Kelurahan Panjang Wetan, Kota Pekalongan. Letak sekolah cukup strategis karena berada dalam jalur lalu lintas angkutan kota. Jarak sekolah dengan ibukota Pekalongan adalah 3 km. Berikut batas wilayah SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan :

- Sebelah Barat : berbatasan dengan jalan WR. Supratman
- Sebelah Timur : berbatasan dengan tanah milik dinas kesehatan
- Sebelah Utara : berbatasan dengan SD Negeri Panjang Wetan 02 Pekalongan
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan rumah warga panjang wetan,

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, SD Negeri Panjang Wetan 01 berada dekat dengan penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Jarak sekolah dengan daerah pantai dan sentra industri perikanan kurang lebih 1 km.

Untuk komposisi pekerjaan orang tua siswa SD Negeri Panjang Wetan 01 (tahun 2008) adalah :

1. PNS/ TNI/ Polri/ BUMN : 119
2. Karyawan/ buruh : 78
3. Nelayan / petani : 58
4. Wiraswasta : 13
5. Lainnya : 7

4.1.3 Visi, misi dan tujuan SDN Panjang Wetan 01

Setiap instansi yang ada untuk mencapai target yang akan dicapai diperlukan visi, misi, dan tujuan yang berguna untuk menguatkan dan

mengkokohkan sekolahnya. Dari data dokumentasi yang peneliti temukan didalam situs pribadi SDN Panjang Wetan 01 juga mempunyai visi, misi dan tujuan yang berbeda yaitu :

Visi Sekolah :

Mewujudkan Sekolah Unggul yang Berakar pada Akhlak Mulia, Indikator

visi sekolah adalah :

- a. Unggul dalam pencapaian target kurikulum
- b. Unggul dalam kegiatan sekolah, guru, dan siswa
- c. Unggul dalam persaingan studi lanjutan para lulusan
- d. Memiliki sopan santun, sikap disiplin dan taat pada peraturan
- e. Memiliki sikap taat menjalankan perintah agama
- f. Memiliki jiwa kepemimpinan dan keteladanan yang tinggi

Misi Sekolah :

1. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang bermutu serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
2. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri anak didik sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya.
3. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Tujuan Sekolah :

1. Meletakkan dasar-dasar berfikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik.

2. Memupuk jiwa kemandirian anak didik.
3. Menyiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Motto Sekolah → *Berdoa, Belajar dan Berprestasi*

4.1.4 Prestasi Akademik

Walaupun SD Negeri Panjang Wetan 01 masih tergolong belum lama akan tetapi sudah memiliki segudang prestasi yang luar biasa mulai dari tingkat kota bahkan sampai tingkat provinsi bahkan nasional sehingga tidak mengherankan lagi jika patut dijadikan teladan bagi sekolah yang lainnya. Sesuai dengan data yang ada dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Panjang Wetan 01 mempunyai prestasi akademik yang membanggakan diantaranya juara 3 lomba Sekolah Sehat Provinsi Jawa Tengah sedangkan prestasi tingkat kota sudah begitu membanggakan.

Tanpa adanya pendidik prestasi yang diraih oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan tidak menutup kemungkinan untuk menghasilkan siswa-siswi yang membanggakan. Setiap sekolah pasti ada struktur organisasinya dengan tujuan untuk mempermudah pengadministrasian sekolah.

Tidak salah kalau SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan merupakan SD percontohan karena mempunyai banyak prestasi yang sangat membanggakan dan sebagai SD Inti yang bertugas dalam rangka melaksanakan pembentukan profesi guru. Berikut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah :

SD yang karena prestasi akademiknya, ditunjuk dan diberi tugas SD lain dalam satu gugus/ satu imbas (SD anggota gugus yang dalam pembinaan profesi guru dalam satu kelompok) dimana dalam satu gugus itu terdiri dari kurang lebih 7-8 SD. Gugus

disini dibentuk dalam rangka melaksanakan pembentukan profesi guru.

Diambil kesimpulan bahwa SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan memiliki tanggungjawab yang berat dalam rangka pembentukan profesi guru. Dikarenakan guru adalah factor yang terpenting bagi sekolah maka kualitasnya perlu untuk ditingkatkan lagi supaya dalam melaksanakan kewajibannya bisa terpenuhi juga.

Untuk melancarkan semua kegiatan sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasinya sehingga proses kegiatan didalam sekolah dapat berjalan lancar. Mekanisme penyelenggaraan sekolah sebagai berikut :

1. Pimpinan sekolah
2. Wakil pimpinan sekolah
3. Guru kesiswaan
4. Guru kurikulum
5. Guru lingkungan
6. Guru ekstrakurikuler

Struktur organisasi seperti itu memang tidak lazim dikarenakan SD Negeri Panjang Wetan 01 itu merupakan SD yang besar dan sebagai SD teladan maka harus memiliki struktur organisasi seperti itu yang mengadopsi langsung dari SMP.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak Mabruki yang mengatakan :

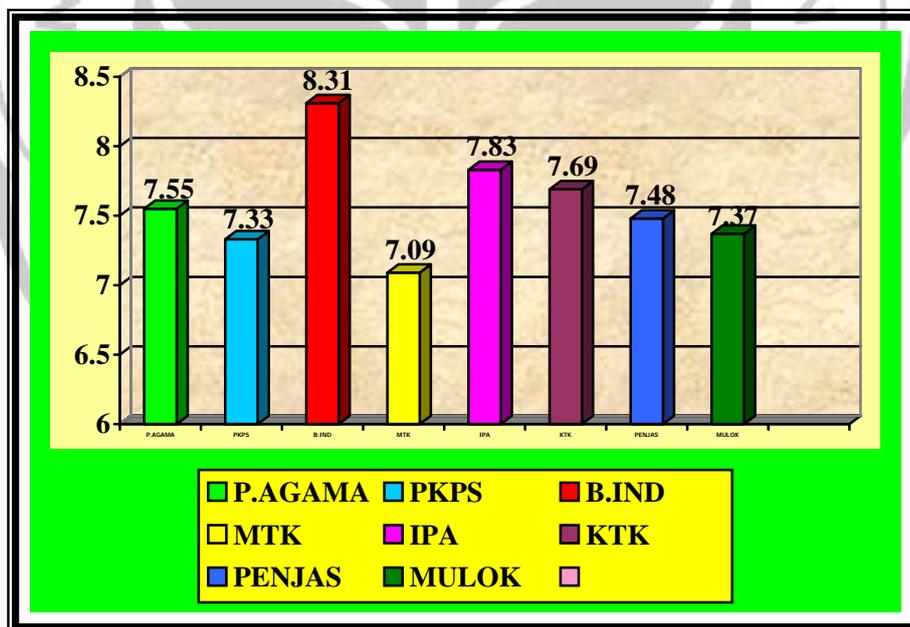
Prestasi akademik SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan pada era 60-70an merupakan satu-satunya sekolah yang cukup unggul sehingga dijuluki SD teladan dan sampai sekarang masih. SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan merupakan SD Inti yaitu SD yang karena prestasinya yang dimiliki untuk ditunjuk dan diberikan tugas

untuk membantu SD lainnya dalam satu gugus (SD imbas). Gugus dibentuk dengan tujuan melaksanakan pembinaan profesi guru dalam satu kelompok. Selain itu pelatihan-pelatihan dengan instansi luar bersifat temporer yang dilakukan oleh sekolah sudah banyak sekali. Tahun ini kami kerjasama dengan puskesmas. (oleh bapak Mabruki, S.Pd., Kepala Sekolah)

Dari wawancara yang ada SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan mempunyai jejak prestasi yang berturut-turut dari tahun ke tahun sehingga patut dijadikan cerminan sekolah lain yang memiliki kualitas pembelajaran yang baik.

Ketua Komite Kota Pekalongan bapak Tegoeh Roemiyanto,SH juga mengatakan dengan rasa syukur menyampaikan bahwa prestasi akademik siswa pada tahun Pelajaran 2007 / 2008 semakin meningkat.

Berikut tabel prestasi akademik SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan :



KETERANGAN	L	P	JML
PESERTA UJIAN	27	27	54
PESERA LULUS	27	27	54
PROSENTASE LULUS	-	-	100 %

Tabel 4.1 Nilai kelulusan siswa SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan

Selain itu doa dan dukungan terhadap anak didik kita yang akan berlaga di tingkat kota, karesidenan, maupun Propinsi Jateng dapat meraih prestasi yang membanggakan.

Hal ini sebagai cerminan bagi sekolah lain bahwa SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan memiliki kualitas pembelajaran yang bagus. Prestasi yang diraih tidak hanya dalam bidang akademik saja, dalam bidang non akademikpun SD Negeri Panjang Wetan 01 juga berprestasi. Itu membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak kalah dengan negara-negara lainnya.

4.1.5 Pemahaman tentang Ujian Nasional (UN)

Dengan hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, pemahaman tentang Ujian Nasional oleh bapak Mabruki dan bapak Sapto adalah sebagai berikut :

Menurut pandangan saya Ujian Nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah sudah tepat karena ada beberapa alasan. Yang pertama soal dibuat oleh guru pilihan artinya soal dibuat sesuai dengan kurikulum nasional oleh guru-guru yang sudah dipilih. Kedua sekolah tetap diberi wewenang dalam menentukan batas kelulusan. (oleh bapak Mabruki, S.Pd., Kepala Sekolah)

Ujian nasional adalah bahan uji yang dilakukan secara nasional kriteria penilaian segalanya dari pusat. Untuk tingkatan SD rata-rata guru masih punya perasaan kurang yakin untuk mengira-ira soal-soal yang akan keluar nantinya. (oleh bapak Sapto, Humas Sekolah)

Selain itu pengertian ujian nasional dijelaskan berbeda lagi oleh Ibu

Suwartini guru kelas 6, beliau mengatakan :

Bagi saya ujian nasional adalah apakah anak didik mampu apa tidak dalam ujian yang tidak membedakan kriteria baik dari guru dan siswa maupun orang tua siswa, yang diselenggarakan serentak diseluruh Indonesia. (oleh Suwartini, guru kelas 6)

Sesuai dengan keputusan pemerintah minimal nilai kelulusan UASBN tahun 2007/2008 : 2,50. Kemudian nilai rata-rata minimal lulus UASBN tahun 2007/2008 : 4,00. Sedangkan nilai minimal lulus UAS 2007/2008 : 6,00. Ternyata dari kami itu semua bisa tercapai dengan angka yang memuaskan baik dimata sekolah maupun oleh orang tua

Ujian merupakan kegiatan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh pemerintah pada akhir satuan pendidikan. Ujian berfungsi sebagai alat pengendali dan pendorong dalam peningkatan mutu, bahan pertimbangan menentukan tamat belajar dan prestasi siswa serta bahan seleksi penerimaan siswa baru (kep. Mendiknas No. 047/V/2002 pasal 3). (Sunoko, 2003). Pemerintah menyelenggarakan praktek ujian nasional merupakan suatu upaya pemecahan permasalahan pendidikan nasional dalam rangka penyusunan kebijakan pendidikan nasional.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ujian nasional merupakan suatu bahan materi yang akan diujikan oleh pemerintah Indonesia yang sudah dibuat oleh guru-guru pilihan sesuai dengan kurikulum nasional. Bahwa target kelulusan yang sudah dicapai oleh SDN Panjang Wetab 01 Pekalongan ternyata memuaskan dan bisa lulus 100%.

4.1.6 Kurikulum Sekolah

Dari hasil penelitian peneliti menemukan acuan kurikulum sekolah SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan yang dipakai dalam proses pembelajarannya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penjelasan dari bapak Sapto selaku humas sekolah, sebagai berikut :

Kita tetap menggunakan acuan kurikulum 2006 yaitu KTSP tapi rencana pembelajarannya kita buat sendiri dan nantinya kita kembangkan ke anak didik kita. Sedangkan materi yang kami

terapkan lebih memfokuskan diri pada sasaran. Untuk ujian nasional kami meproteksikan diri pada siswa selama 3 bulan full khusus kelas 6 kita gunakan system driil dari soal-soal tahun lalu, semakin lama anak itu hafal semakin lama anak itu menang, tapi yang namanya kisi-kisi soal dari tahun ke tahun kan belum berubah Cuma posisi nomernya. Pelaksanaannya mulai pukul 2 siang sampai 4 sore dengan alasan mengejar target untuk masuk ke sekolah fovorit atau output lebih bagus. (oleh bapak Sapto, Humas sekolah)

Sedangkan persiapan dalam menghadapi ujian nasional para guru menyusun materi yang dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang ada kemudian dari guru itu membuat silabus dari tiap pelajarannya sehingga mempermudah dalam mengajarnya. Persiapan yang lainnya siswa 3 bulan penuh di *gembleng* untuk menyelesaikan materi-materi yang guna mencapai target kelulusan ujian nasional yang bertujuan memperoleh nilai maksimal. Mengenai itu juga dijelaskan oleh bapak Sapto :

Kita mempersiapkan terlebih dahulu kurikulum yang akan kita pakai kemudian kita buat silabus dari tiap-tiap pelajarannya. Persiapan seperti itu kita target selama 3 bulan penuh sehingga nantinya mampu tercapai sesuai dengan target kelulusan ujian nasional secara maksimal. (oleh bapak Sapto, Humas sekolah)

Jadi persiapan yang dilakukan oleh guru SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan sangat bagus direncanakan karena ujian nasional sangat penting bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Selain itu tujuan yang lainnya untuk mengejar target nilai maksimal sehingga siswa tidak ragu lagi dalam menghadapi ujian nasional.

4.1.7 Proses Pembelajaran Sehari-hari di Sekolah

Dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kegiatan proses pembelajarannya lebih dipersempit lagi dengan membuat instrument yang lebih kecil lagi seperti program semesteran, program harian,

bimbingan, perbaikan dan pengayaan, evaluasi. Untuk yang program harian dibuat RP-sekolahnya dulu (rencana pengajaran) kemudian kelingkup yang lebih kecil lagi yaitu RMH (rencana mengajar harian) oleh guru.

Dapat dilihat hasil wawancara yang peneliti lakukan secara khusus dengan bapak kepala sekolah bapak Mabruri mengenai proses pembelajaran sehari-hari yang dibuat oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan :

Acuan kami dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari situ kita membuat yang namanya instrument kecil yang terdiri dari beberapa program, ada program semesteran, program harian, bimbingan, perbaikan dan pengayaan, evaluasi. Untuk yang program harian dibuat RP-sekolahnya dulu (rencana pengajaran) kemudian kelingkup yang lebih kecil lagi yaitu RMH (rencana mengajar harian) oleh guru. (oleh bapak Mabruri, S.Pd., Kepala Sekolah)

Dengan melihat penjelasan diatas bahwa dengan mengacu pada kurikulum 2006 rencana pembelajaran yang ada tersusun dengan sangat sistematis sehingga proses pembelajaran sehari-hari berjalan dengan baik, mulai dari instrument kecil sampai dengan tahap yang terakhir yaitu evaluasi.

4.1.8 Peran Serta Orang tua dan Masyarakat

4.1.8.1 Peran Serta Orang Tua Siswa

Peran serta masyarakat di SDN Panjang Wetan 01 dapat diukur dari seberapa besar keterlibatan mereka dalam mendukung kegiatan pendidikan baik dalam bentuk partisipasi dana, sarana/prasarana, pemikiran, maupun kritik – kritik yang konstruktif. Institusi resmi sebagai wadah partisipasi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini diberi nama Komite Sekolah. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, Komite Sekolah didukung oleh perkumpulan orang tua siswa yang secara informal diberi nama Paguyuban Orang Tua Siswa

SDN Panjang Wetan 01. Paguyuban orang tua inilah dalam implementasinya banyak membantu tugas-tugas komite dan sekolah dalam penyebarluasan informasi berkenaan dengan sekolah.

Beberapa peran serta orang tua siswa baik melalui Komite Sekolah maupun secara perorangan antara lain :

1. Pemberian Sumbangan Operasional Siswa (SOS) per bulan/siswa sebesar minimal Rp 25.000,-
2. Pemberian Sumbangan Pengembangan Sekolah (SPS) per orang tua siswa/tahun minimal Rp 350.000,-
3. Bantuan perlengkapan sekolah seperti kursi lipat, lapangan tenis meja, almari kabinet, dll.
4. Keterlibatan orang tua siswa dalam kepanitiaan kegiatan sekolah seperti ajang kreatifitas, lomba anak TK/RA, kegiatan bazar, dan sebagainya.
5. Kerjabakti bersama antara orang tua siswa, pengurus Komite Sekolah, guru dan karyawan serta para siswa.

4.1.8.2 Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat terhadap kemajuan SDN Panjang Wetan 01 tidak saja berasal dari orang tua siswa. Masyarakat pada umumnya tidak segan-segan membantu kemajuan sekolah. Hal ini tidak terlepas dari keaktifan komite, orang tua siswa, dan pihak sekolah dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar, baik tokoh masyarakat, media massa, dunia usaha, maupun instansi pemerintah lainnya. Berikut bentuk kerjasama dengan instansi luar :

1. Pelatihan komputer dan internet oleh Kantor Telkom Pekalongan
2. Sosialisasi hemat energi listrik oleh PLN AJP Pekalongan.

3. Bantuan penghijauan dan program kebersihan sekolah oleh DPKLH Kota Pekalongan.
4. Kegiatan sponsorship pada event-event sekolah oleh dunia usaha yang terdapat di Kota Pekalongan.
5. Kegiatan promosi melalui media massa cetak maupun stasiun radio
6. Terjalannya hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar sehingga mereka merasa memiliki dan berupaya membantu keamanan sekolah.
7. Kegiatan pelatihan komputer dan jaringan internet dengan LPK Inasaba Pekalongan.
8. Kegiatan tutup tahun pelajaran 2007 / 2008 SDN Panjang Wetan 01 akan dilaksanakan dalam bentuk pembagian rapor dan Ijazah serta pelepasan siswa kelas VI. Kegiatan dipusatkan di gedung pertemuan SMK III Pekalongan pada Hari Sabtu, 28 Juni 2008 jam 09.00 - 13.00.

Dengan melihat semuanya itu partisipasi masyarakat dalam menyambut sangat antusias dan memberikan dukungan sepenuhnya.

4.1.9 Pemanfaatan Media Belajar dan Sumber Belajar

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan, SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan selalu mengupayakan peningkatan mutu layanan pendidikan menuju sekolah unggulan. Berikut tanggapan ketua Komite Kota Pekalongan :

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta fenomena semakin mengglobalnya dinamika kehidupan pendidikan saat ini, kepala sekolah memandang perlu untuk memiliki website SDN Panjang Wetan 01 sebagai sarana penyediaan informasi yang cepat dan lengkap tentang sekolah ini. Setiap langkah dan keinginan SDN Panjang Wetan 01 untuk maju, Komite

Kota Pekalongan juga senantiasa mendukung dan bergerak bersama dengan stakeholder sekolah demi mewujudkan peningkatan mutu pendidikan.

Hal ini juga berlaku bagi kegiatan penyediaan layanan informasi melalui program ICT yang telah dirintis oleh dewan guru dan kepala sekolah. Komite sekolah sangat menaruh harapan akan semakin meningkatnya kemampuan sekolah dalam menghadapi persaingan global dibidang pendidikan pada masa-masa yang akan datang. (oleh bapak Tegoeh Roemiyanto, SH, Ketua Komite Sekolah)

Dengan menggunakan media dan metode yang tepat akan tercipta pembelajaran yang bermutu, sehingga mampu menciptakan output yang bermutu juga. Untuk mengiringi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan maka sangat perlu untuk memiliki website yang berfungsi sebagai sarana penyediaan informasi yang cepat dan lengkap tentang sekolah. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan waktu yang sesuai dengan penggunaan media untuk memperlancar proses penyampaian pesan.

Di sekolah SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan pendayagunaan dalam menggunakan sumber belajar masih perlu ditingkatkan lagi karena sumber belajar sangat penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.

4.1.10 Evaluasi Pembelajaran Sekolah

Secara jelas sesuai dengan hasil wawancara sama kepala sekolah bapak Mabruki dan bapak Sapto sebagai berikut :

Evaluasi pembelajaran yang dipakai SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dengan menggunakan evaluasi harian seperti tugas harian, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian. Kemudian ada evaluasi MID semester, evaluasi nilai ulangan semester, selain itu ada penilaian pengamatan baik praktek maupun tertulis. (oleh bapak Mabruki, S.Pd., Kepala Sekolah)

Manfaat evaluasi bagi kami, 1. menggali kemampuan anak didik. Ke-2. sebagai tolak ukur. 3. equalizer dan ke-4 pembiasaan diri. Misalkan nilai salah satu pelajaran (matematika) positif tetapi nilai sikapnya kurang maka bisa kita kurangi, nantinya diharapkan dengan begitu kemampuan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dari belum tahu menjadi tahu. Dan akhirnya hasilnya pun diperoleh sangat bagus dan dapat diterima oleh orangtua. (oleh bapak Sapto, Humas Sekolah)

Dari pernyataan yang telah diuraikan diatas bahwa evaluasi yang dilakukan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan terdiri dari beberapa item evaluasi seperti MID semester, evaluasi nilai ulangan semester, dan penilaian pengamatan baik praktek maupun tertulis. Dengan melakukan evaluasi seperti itu diharapkan mampu menghasilkan out put yang baik.

4.2 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

4.2.1 Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran sesuai dengan teori adalah suatu upaya yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan tehnik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran serta interaksi pengajar dengan siswa. Teori tersebut mengatakan bahwa strategi pembelajaran mempunyai sistematika untuk menentukan tujuan dari pembelajaran.

Dalam pelaksanaan belajar dan pembelajaran tidak bisa dengan serta merta guru sesuka hati dan semaunya sendiri melakukan proses pembelajaran, tetapi diperlukan adanya suatu pendekatan-pendekatan baik secara personal maupun kelompok. Oleh karena itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan adanya suatu strategi agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan efisien. Bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan adalah sebagai berikut :

a. Dengan alat peraga

Anak diberi alat peraga ketika dalam proses pembelajarannya sehingga siswa lebih memahami sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indra. Untuk memiliki sesuatu kesan yang terang dari peragaan maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, akan tetapi harus sampai pada macam seginya, dianalisis, disusun, dikomparasikan sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap dan puas dalam menerima pelajaran.

b. Dengan media pembelajaran

Dari data hasil penelitian di lapangan bentuk pembelajaran yang dipakai dengan cara pengamatan kemudian praktek. Siswa SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dituntun untuk mengamati materi yang disampaikan kemudian mempraktekkannya, sehingga anak lebih paham atau mengerti langsung. Misalkan kunjungan ke museum batik, kemudian anak disuruh mengamati langsung caranya membuat mulai dari memilih motif kemudian menggambar dengan cantingnya. Sedangkan untuk mata pelajaran ujian nasional lebih difokuskan kematerinya. Misalkan guru dalam penyampaian pelajarannya dengan menggunakan media OHP atau LCD dengan tujuan agar anak lebih tertarik dan lebih jelas karena lebih banyak warnanya sehingga anak lebih tertarik. Kalaupun ada siswa yang masih kurang memahami pelajaran guru melakukan interaksi secara personal dan bertahap.

Disini definisi media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Maka dari itu media pembelajaran merupakan faktor

penting yang menentukan keberhasilan pendidikan. Hamalik (1994:12) mendefinikan media pembelajaran adalah "alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah". Media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar dan mengajar ada bermacam-macam.

Sudjana (1997:3) menjelaskan, bahwa media pembelajaran meliputi (1) media grafis yang terdiri atas: gambar, foto, grafik, bagan, poster, diagram, komik, dan lain-lain (2) media tiga dimensi yang terdiri atas: media model penampang, model susun, model kerja, mock-up, diorama, (3) media proyeksi seperti: slide, film strip, film, OHP, dan (4) penggunaan lingkungan.

Sesuai dengan teori diatas dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dalam proses pembelajarannya menggunakan strategi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dengan menggunakan media yang sesuai, materi pelajaran mampu diserap oleh siswa dengan jelas, selain itu adanya interaksi antara guru dengan siswa.

c. Dengan lingkungan luar (alam/ lingkungan)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala sesuatu yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai "sumber pengajaran" atau "sumber belajar". Anak dikenalkan pada alam sedini mungkin agar perasaan pada alam itu ada.

Dalam teori Ahmad Rohani (2004) ada 2 macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar :

1. Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (*karyawisata, service projects, school camping, interviu, survei*)
 2. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran (*resources persons, benda-benda, seperti pameran atau koleksi*).
- d. Pemadatan materi melalui penambahan jam pelajaran

Guru menyajikan keseluruhan materi pembelajaran dengan jadwal yang padat sehingga dalam menyelesaikan materinya mampu mencapai target yaitu kelulusan ujian nasional. Soal-soal nantinya dipelajari lagi dari tahun yang sebelumnya karena soal yang dikeluarkan dalam ujian nasional hampir sama tapi yang membedakan hanya posisi nomer yang berubah.

Dari pengembangan teori belajar David Ausubel dalam Catharin Tri Anni (2004: 52) bahwa penyajian materi merupakan suatu proses yang disebut diferensiasi progresif, dimana pembelajaran berlangsung setahap demi setahap, dimulai dari konsep umum menuju kepada informasi spesifik, contoh-contoh ilustratif, dan membandingkan antara konsep lama dengan yang baru.

- e. Kerjasama dengan lembaga pendidikan

Pemerintah Pekalongan bekUntuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran terutama didalam kelas dari pihak sekolah mencari jalan

alternatif yang bijaksana yaitu mengikutsertakan pada lembaga pendidikan yang mengadakan pembelajaran, misalkan dari lembaga Primagama. Kerjasama dengan lembaga pendidikan yang berkualitas sangat membantu siswa, karena siswa akan bertambah kualitas yang sama rata antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Sekolah mengikutsertakan siswa dengan lembaga pendidikan Surya Institut dari Bandung, sehingga siswa memperoleh pendalaman ilmu dalam pembelajarannya. Dari lembaga tersebut memberikan pengarahan/ seorang pakar yang tugasnya memberikan pendekatan dan memproses siswa supaya lebih memahami setiap pelajaran yang diterima. Dari proses itu hanya beberapa siswa yang nantinya diberikan pemahaman secara mendalam. Jadi tidak semua siswa memperolehnya, siswa yang lainnya tetap dipegang oleh pengajar dari sekolah.

Selain beberapa strategi yang digunakan oleh guru SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan ada juga model pembelajaran baru yang dilakukannya seperti *home theater/ role playing* atau dengan kata lain bermain dalam belajar. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengamati sesuatu hal yang ada di kenyataan. Ada juga model pembelajaran internet. Siswa dilatih lebih dalam untuk mengikuti perkembangan jaman yang serba canggih dan modern agar siswa dikemudian hari siap menghadapi tantangan dunia. Padahal untuk usia yang masih segitu memang sangat sulit karena merupakan fase pertumbuhan otak yang perlu diarahkan untuk menuju yang lebih baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi kedua orang tuanya.

4.2.2 Persiapan Pendidik (guru)

Guru merupakan partner, motivator dan mediator penyampai pesan materi kepada siswa. Mengenai pendidik yang ada disekolah SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan bahwa kriteria pengajar ada dua kategori. Kategori yang pertama kalau PNS sistem rekrutmen dilakukan oleh dinas pendidikan. Sedangkan kategori yang kedua kalau non-PNS kriterianya 1. memiliki kemampuan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. 2. kualifikasi pendidikan dan ke3 komitmen untuk bekerja dengan rasa tanggungjawab. Persiapan pendidik dalam menyiapkan media pembelajaran untuk pelajaran yang akan diujikan nasionalkan. Misalkan pelajaran IPA, kita melihat kisi-kisinya dulu kemudian dibuat RP (rencana pembelajaran) selanjutnya kita kembangkan ke siswa. Selain itu dalam kelas kita buat RMH (rencana mengajar harian) yang akan kita kembangkan pada dalam proses pembelajarannya.

Sesuai dengan UU No. 20 Thn. 2003 SISDIKNAS BAB XI - PASAL 39 Pendidikan dan Tenaga Kependidikan ayat 1, bahwa pendidik: merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Disini jelas bahwa guru bertugas dalam merencanakan segala sesuatunya mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik sangat berperan sangat penting dalam proses pembelajaran maka dari itu SD Negeri Panjang Wetan 01

Pekalongan merekrut pengajarnya dengan penuh teliti karena disini guru memiliki tugas yang tidak mudah perlu adanya penguasaan profesional guru.

4.2.3 Bahan Ajar atau Sumber Belajar

Arif S. Sadiman (1989) berpendapat bahwa segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/ memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar.

Bahan ajar dalam desain pembelajaran adalah satu-satunya yang berwujud (*tangibel*) dari seluruh komponen dasar desain pembelajaran. Bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada pembelajar. Format tersebut dapat dikaitkan dengan media tertentu, handouts atau buku teks, permainan dan sebagainya.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mengenai sumber belajar, selain memperoleh ilmu dari guru atau berpusat pada guru, siswa juga bisa menggunakan sumber belajar yang lain. Siswa bisa melakukan praktek di laboratorium., membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan, dari koran ataupun berita di televisi tapi juga ada yang memanfaatkan internet walaupun belum begitu pintar. Selain itu ada pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, misalkan dengan kunjungan ke suatu tempat, ke museum batik. Sedangkan data wawancara dengan kepala sekolah bahwa sumber belajar ada 2 lapis. Yang pertama buku teks utama yang ada diperpustakaan, pengadaannya melalui BOS (bantuan operasional sekolah) buku ataupun bantuan APBD kota. Yang kedua buku pendamping pemer kaya. Ketiga buku tentang latihan soal. Dan keempat buku referensi lain diperpustakaan. Wawancara dari guru humas bidang, sumber belajar yang dipakai bisa dari berita, kliping ataupun kemampuan siswa itu sendiri

dan dari orang tua siswa. Aspek positifnya bagi anak nilai UAS (ujian akhir semester) jadi lebih baik, kemampuan/ tingkat belajar anak menjadi lebih meningkat dan orang tua menjadi lebih bangga dan senang. Kami dalam penyediaan sumber belajar kalau dipresentasikan 50% sumber informatika (iptek) sesuai dengan tuntutan jaman selebihnya dari sekolah sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang ada di SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan menggunakan bahan ajar yang sudah sesuai. Dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran didukung dengan penggunaan buku pelajaran yang berasal dari dinas pendidikan maupun dari sekolah sendiri atau bahkan dari sumber-sumber lainnya.

4.2.4 Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan tersebut agar dapat membawa perubahan bagi tingkah laku siswa.

Sebagai patokan untuk kelancaran tujuan pembelajaran SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari KTSP dibuat instrumen kecil yang terdiri dari beberapa program, ada program semesteran, program harian, bimbingan, perbaikan dan pengayaan, evaluasi. Untuk yang

program harian dibuat RP-sekolahnya (rencana pengajaran) kemudian dibuat kelengkapan yang lebih kecil lagi yaitu RMH (rencana mengajar harian) oleh guru.

Dalam proses pembelajaran setiap guru pasti mendapatkan bagian untuk mengembangkan materi yang telah disusunnya supaya pesannya tersampaikan dengan baik. Dari data yang diperoleh peneliti menemukan data pembagian tugas guru secara tetap yang disusun oleh sekolah langsung seperti berikut :

**PEMBAGIAN TUGAS GURU
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

NO	NAMA / NIP	GOL. RUANG	JABATAN GURU	JENIS GURU	TUGAS MENGAJAR	JML JAM
1	MABRURI, S.Pd 132 028 390	III D	GR. DEWASA TK I	GR.MAPEL	KLS IV - VI PKN	6
2	B. RISTIANA 130 647 426	IV A	GR PEMBINA	GR.KELAS	KLS I	24
3	TATIK UTAMI 130 488 713	IV A	GR. PEMBINA	GR.KELAS	KLS II	24
4	ENDANG W., S.Pd. 130 733 753	IV A	GR. PEMBINA	GR.KELAS	KLS III	25
5	HJ.NURUL H, S.Pd. 131 857 771	III C	GR. DEWASA	GR.KELAS	KLS IV	25
6	SAPTO PW, S.Pd. 131 027 451	IV A	GR. PEMBINA	GR.KELAS	KLS V	25
7	SUWARTINI, S.Pd. 132 243 400	III B	GR. MADYA TK I	GR.KELAS	KLS VI	28
8	SUDIRMAN M. 130 480 618	IV A	GR PEMBINA	GURU MAPEL	P.AGAMA ISLAM	24
9	ISMI SRI WINARNI 130 733 766	IV A	GR. PEMBINA	GR.MAPEL	SBK B. JAWA	24
10	SUPODO 131 326 687	IVA	GR PEMBINA	GURU MAPEL	KLS I - VI	24
11	LUSI TEGUH S -	-	-	GURU MAPEL	KLS I - VI B. INGGRIS	18
12	DEWI KAROMAH, S.Pd. -	-	-	GURU MAPEL	KLS IV - VI MATEMATI KA	18

Tabel 4.2 Pembagian Tugas Guru

Proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Proses pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sistematis yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memang tidak salah lagi bisa dikatakan memuaskan out put dari SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan yang memiliki siswa dengan kualitas lebih baik.

4.2.5 Ciri Khas SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai perbedaan SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dengan SD lainnya sebagai berikut :

Latar belakang anak-anaknya dari sosial ekonomi menengah keatas, yang menerapkan sistem pendidikan yang sadar akan kualitas, dengan sering menjuarai prestasi mulai dari kecamatan, nasional bahkan provinsi, serta partisipasi orang tua sangat besar, yang terakhir siswa berasal dari berbagai pelosok daerah dan pejabat tinggi.

Berangkat dari itu maka siswanya memiliki kualitas dan kemauan yang tinggi karena faktor langsung dari dukungan orang tua dan gurunya sendiri dalam mencapai keinginannya. Selain itu dari berbagai pelosokpun tidak kalah dengan yang ada di perkotaan asalkan memiliki komitmen yang kuat dan diajak mau untuk berprestasi.

4.2.6 Kegiatan Evaluasi Sekolah

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dengan menggunakan evaluasi harian seperti tugas harian, PR, ulangan harian. Kemudian ada evaluasi MID semester, evaluasi nilai ulangan semester, selain itu ada penilaian pengamatan baik praktek maupun tertulis.

Manfaat evaluasi yang dilakukan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan 1. menggali kemampuan anak didik. Ke-2. sebagai tolak ukur. 3. equalizer dan ke-4 pembiasaan diri. Misalkan nilai salah satu pelajaran (matematika) positif tetapi nilai sikapnya kurang maka bisa kita kurangi, nantinya diharapkan dengan begitu kemampuan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dari belum tahu menjadi tahu. Dan akhirnya hasilnya pun diperoleh sangat bagus dan dapat diterima oleh orangtua.

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa. Dari pengertian yang telah disebutkan di atas bahwa untuk pengambilan keputusan sesuai dengan tujuan evaluasi, kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistematis yaitu kegiatan pengukuran, penilaian dan akhirnya pengambilan keputusan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan dalam pengambilan keputusan untuk menilai siswanya sudah sangat bagus dan kompetitif. Para guru juga sudah tepat dalam memproses anak didiknya sehingga menjadi anak yang tidak hanya berkualitas dari luarnya saja tetapi dari dalam juga sesuai dengan karakteristik siswanya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari websitenya data SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) SDN Panjang Wetan 01 merupakan sekolah yang dulu dibentuk oleh SGB dan sejak itu menjadi SD teladan yang mempunyai beberapa prestasi baik ditingkat kecamatan, daerah, provinsi bahkan tingkat nasional. Sebuah sekolah yang meletakkan fondasi pembangunan menuju Indonesia baru, dengan melalui pendidikan yang berwawasan tinggi dan menghasilkan generasi penerus bangsa dari berbagai kalangan.
- 2) Strategi yang telah dilakukan dalam menempuh ujian nasional sangat sistematis, maksudnya ada beberapa langkah-langkah yang perlu dicermati. Yang pertama dengan melakukan penambahan jam pelajaran khusus yang UASBN dari sekolah. Yang kedua yaitu dengan mengikutsertakan pada lembaga pendidikan yang mengadakan, seperti primagama. Yang ketiga mengadakan try out yang mengacu pada soal-soal yang lalu. Kemudian ada tambahan, dari pemerintah kota melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan dari luar kota tentang UASBN.
- 3) Untuk menghasilkan output yang cukup memuaskan dimata masyarakat dan dunia pendidikan, maka dibutuhkan tenaga didik yang berpengalaman dan berwawasan luas dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajarannya

yang dilakukan oleh SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan adalah proses pembelajaran dengan alat peraga, proses pembelajaran dengan media computer dan proses pembelajarn dengan lingkungan luar (alam).

- 4) Pendidik dengan senantiasa memberikan yang terbaik serta membimbing dan membantu mengembangkan potensi yang telah ada bagi generasi penerus bangsa dengan memiliki kualitas yang baik. Pendidik selalu meningkatkan kualitas dengan belajar dari pengalaman yang ada sehingga dari sekolah nantinya ada tenaga pengajar yang berkualitas.
- 5) Evaluasi pembelajaran di SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan diperoleh dari hasil evaluasi harian seperti tugas harian, PR, ulangan harian. Kemudian ada evaluasi MID semester, evaluasi nilai ulangan semester, selain itu ada penilaian pengamatan baik praktek maupun tertulis.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti ambil, yaitu tentang strategi pembelajaran di SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan peneliti memberikan masukan kepada berbagai pihak :

- 1) Pemerintah Kota Pekalongan (Dinas Pendidikan)

Strategi pembelajaran yang sudah dilakukan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan nantinya dapat dirujuk oleh pemerintah dan diterapkan kemudian dikembangkan lebih fleksibel di sekolah-sekolah lainnya dengan tujuan supaya pemerintah mempunyai generasi penerus yang membanggakan dan bisa memajukan pembangunan kota Pekalongan. Selain itu pemerintah mempunyai tugas dalam mengevaluasi pendidikan secara bertahap yang

dilakukan oleh sekolah sehingga mampu menilai strategi yang sesuai dengan dunia pendidikan sekarang dan yang akan datang.

2) Sekolah (SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan)

Memberikan himbauan ulang atau meng-crosscheck ulang strategi pembelajaran yang sudah dilakukan oleh sekolah, apa yang masih kurang dalam melakukan langkah-langkah tersebut. Dengan cara membandingkan strategi-strategi yang sudah dilakukan dengan yang sebelum dilakukan sehingga kedepannya akan lebih baik lagi untuk memperbaikinya. Dalam proses pembelajaran yang sudah diterapkan oleh SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan agar tetap mempertahankan dan terus mengembangkan strategi lainnya untuk meningkatkan kualitas siswa-siswinya. Selain itu agar pendidik yang ada perlu ditingkatkan lagi kompetensi dalam pembelajarannya sehingga mampu menemukan strategi yang tepat dan efisien dan hendaknya melakukan proses pembelajaran sendiri dalam meningkatkan kualitasnya tanpa campur tangan pihak yang lain.

3) Orang tua dan Masyarakat

Orang tua hendaknya terus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kelancaran proses belajar mengajar dan selalu memberikan dukungan yang lebih baik lagi ke siswa maupun ke sekolah. Memberikan pelayanan dan kepercayaan ke sekolah untuk menjadi pendidik yang profesional dalam mendidik anak-anak.